

**PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM
ANTARA MENNONITE DIAKONIA SERVICE
DAN CORPS HIZBULLAH BATALYON 99 DIVISI SUNAN BONANG
DITELAAH DARI PERSPEKTIF CALVIN. E. SHENK**

TESIS

**DIAJUKAN KEPADA
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
UNTUK MEMPEROLEH GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI**



AGUS SUYANTO

NIM: 50120332

**PROGRAM PASCASARJANA S-2 ILMU TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA, SEPTEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

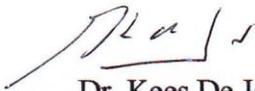
Tesis dengan judul:

**Perjumpaan Kristen-Islam antara Mennonite Diakonia Service
dan Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang
Ditelaah dari Perspektif Calvin E. Shenk**

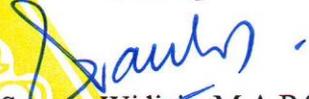
Oleh: Agus Suyanto
(NIM: 50120332)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **TERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 5 September 2014.

Pembimbing I


Dr. Kees De Jong

Pembimbing II


Paulus Sugeng Widjaja, M.A.P.S., Ph.D.

Dewan Penguji:

1. Dr. Joko Prasetyo A. Wibowo 

2. Dr. Kees De Jong 

3. Paulus Sugeng Widjaja, M.A.P.S., Ph.D. 

Disahkan oleh:

Kaprodi Pascasarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



Paulus Sugeng Widjaja, M.A.P.S., Ph.D.

ABSTRAK

PERJUMPAAN KRISTEN-ISLAM ANTARA MENNONITE DIAKONIA SERVICE DAN COPRS HIZBULLAH BATALYON 99 DIVISI SUNAN BONANG DITELAAH DENGAN PERSPEKTIF CALVIN E. SHENK

Oleh: Agus Suyanto (50120332)

Perjumpaan komunitas Kristen dan laskar Islam di Indonesia kerap kali terjadi dalam bingkai perjumpaan yang keras bernuansa konflik. Sejarah belated masuknya kekristenan di Indonesia yang “mendompleng” kolonialisme Belanda menjadi salah satu faktor munculnya stereotipe kekristenan sebagai “agama London” (agama penjajah Belanda) yang menindas Islam. Terlebih lagi dalam pemahaman laskar Islam umat Kristen adalah orang kafir. Sementara itu dalam komunitas Kristen muncul prasangka dan ketakutan terhadap gerakan syariat Islam yang diusung laskar Islam. Dalam konteks ketegangan dan kebuntuan hubungan Kristen dan laskar Islam perjumpaan yang lebih harmonis dan damai perlu untuk diupayakan.

Perjumpaan Mennonite Diaconia Service (MDS) dan Corps Hizbullah membuka babak baru relasi Kristen dan laskar Islam di Indonesia. Perjumpaan kedua lembaga agama tersebut merupakan perjumpaan yang tidak lazim, bagaimana dua komunitas yang memiliki perbedaan fundamental secara ideologi agama, model organisasi dan karakter, dalam hal ini MDS dan Corps Hizbullah dapat berjumpa satu dengan yang lain dan membangun kerja sama. Realitas ini menarik untuk dieksplorasi dengan mengamati model teologi agama-agama seperti apa yang dikembangkan dalam perjumpaan MDS dan Hizbullah, demi mencari model teologi agama-agama yang relevan dalam konteks Indonesia. Beberapa pokok pikiran tersebut menjadi konsentrasi yang akan dikembangkan dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Perjumpaan Kristen-Islam, dialog, teologi agama-agama, keunikan iman, keterbukaan, Mennonite, Laskar Hizbullah, Surakarta.

KATA PENGANTAR

“Segala pujian hanya bagi Tuhan Yesus”

Ungkapan di atas merupakan madah syukur atas terselesaikannya tesis sekaligus program pascasarjana yang ditempuh penulis selama ini. Meneliti perjumpaan Kristen dengan laskar Islam merupakan pengalaman baru bagi penulis, namun dengan pertolongan Tuhan, semua dapat diselesaikan dengan tuntas. Syukur saya naikkan pada Tuhan yang berkenan menghadirkan para penolong yang dengan sabar dan setia mendukung saya menyelesaikan tesis ini. Kepada para penolong tersebut saya hendak mengucapkan apresiasi dan ucapan terima kasih dari hati yang terdalam.

1. Kepada Dr. Kees De Jong (dosen pembimbing I), dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, P.h.D (dosen pembimbing II/Kaprodi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi UKDW) yang tiada lelah memberikan kesempatan untuk diskusi dan penajaman tulisan. Saya juga berterima kasih pada dosen penguji Pdt. Dr. Joko Prasetyo A. Widodo yang telah menguji tesis ini. Saya juga berterima kasih pada Pdt. Stefanus Christian Haryono, M.A.C.F., yang telah banyak memberikan informasi selama pra studi di UKDW. Kepada Pdt. Daniel Kristian Listiambudi, M.Th. saya juga haturkan terima kasih untuk setiap diskusi yang dilakukan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap dosen yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu, mereka telah memperkaya khazanah penulis selama studi di UKDW. Tak ketinggalan saya ucapkan terima kasih untuk Mbak Tyas dan Mbak Indah yang selama ini membantu dalam hal administrasi.
2. Kepada istri tercinta Dewi yang selalu memberikan semangat baik melalui doa dan menyediakan masakan yang bergizi, juga untuk Dea Evangelista putriku, maafkan kalau selama ini waktu bermain dan kebersamaan dengan kalian tersita karena studi ini. Tanpa pengorbanan kalian tesis ini tak mungkin dapat diselesaikan. Saya juga mau mendedikasikan tesis ini untuk alm. Sunardi, ayah terkasih yang dipanggil Tuhan 15 September 2014 sesuai jadwal ujian tesis saya (ujian diundur pada 25 September 2014). Sekalipun dalam kondisi terbaring rumah sakit menjelang pulang ke rumah Bapa, doanya untukku tak pernah berkesudahan. Begitu juga Ibu tercinta Jumiati, Bapak

Mertua Nyoman Pratama dan ibu Mertua W. Bagia, adikku Winarno dan keluarga, juga Kadek dan keluarga, yang tak henti berlutut menaikkan doa, terima kasih kasihnya. Tak lupa untuk kel.Pak Totok, terima kasih untuk doanya. Untuk kel. Pdt.Em. Darius, yang semangat mendukung doa, saya beryukur memiliki tim doa yang luar biasa.

3. Saya juga berbahagia atas kebersamaan dan kehangatan kasih dari rekan-rekan seperjuangan khususnya pascasarjana S-2 UKDW angkatan 2012 dalam perjalanan ziarah hidup selama studi. Pak Justus, Bu Niluh, Pak Seno, Pak Heri, Pak Linus, Romy, Pak Jance, Riston, Bu Desi, Bu Rinta, Bu Ira, Bu Yulda, Meli, Sari, Bu Diana, Efrayim, Richard, Sandy, Pak Okran, Pak Andreas, Pak Lukas, Rico, dan Pak Wim, terima kasih telah menambah pelangi yang memperkaya dalam hidupku.
4. Terima kasih saya sampaikan kepada Pdt. Paulus Haruno (MDS), Pdt. Janti Direja Widjaja, Pdm. Hendrik, Bp. Yanni Rusmanto (Muzbullah), dan Babe Ibramsyah yang bersedia menjadi nara sumber dan memberikan informasi yang berharga selama penelitian. Kepada perpustakaan UKDW, dan perpustakaan Kolose St. Ignatius Yogyakarta yang memberikan kesempatan bagi saya untuk menelaah bahan-bahan untuk melengkapi tesis ini, terima kasih untuk bantuannya.
5. Bagi rekan-rekan pendoa yang selama ini mendukung kami, keluarga besar: GKMI Yogyakarta, GKMI Pak Cabang Winong, GKMI Cabang Ebenheizer, dan GKMI Jepara, syukur karena doa begitu luar biasa.
6. Terima kasih juga saya ucapkan atas dukungan Ibu Melodi yang banyak membantu kami selama studi di Yogyakarta. Juga pada Ibu Barth yang telah memberikan dukungan beasiswa. Tak lupa pada Anglikan yang turut membantu pembiayaan selama studi, dukungan yang telah diberikan sangat berarti bagi penyelesaian studi saya.

Saya juga mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu saya dalam studi selama dua tahun di Yogyakarta, yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu di sini. Segala pujian hanya bagi Tuhan Yesus, terima kasih untuk perjumpaan dengan para penolong. Kasih dari Kristus Yesus kiranya melingkupi pelayanan dan memberkati karya nyata kita semua.

Ronodigayan, Yogyakarta, 25 September 2012

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	10
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	10
1.4. KEGUNAAN PENELITIAN.....	10
1.5. FOKUS DAN BATAS PENELITIAN.....	11
1.6. METODOLOGI PENELITIAN.....	11
1.7. METODE PENULISAN.....	12
1.8. KERANGKA TEORI.....	13
1.8.1. Bentuk-Bentuk Perjumpaan.....	16
1.8.2. Motivasi dalam Perjumpaan.....	16
1.8.3. Sikap dalam Perjumpaan.....	17
1.8.4. Keunikan Iman dan Kesaksian dalam Perjumpaan.....	17
BAB II. SELAYANG PANDANG MENNONITE DIAKONIA SERVICE	
DAN CORPS HIZBULLAH BATALYON 99DIVISI SUNAN BONANG.....	20
2.1. PRAWACANA.....	20
2.2. MENNONITE DIAKONIA SERVICE.....	21
2.2.1. Keberadaan Organisasi.....	21
2.2.2. Visi dan Misi.....	22
2.2.3. Embrio Pelayanan MDS.....	24

2.2.3.1. Mennonite Community.....	24
2.2.3.2. GKMI Surakarta sebagai Cetak Biru.....	25
2.2.3.3. Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan.....	26
2.2.3.4. Forum Kemanusiaan dan Persaudaraan Indonesia.....	28
2.2.3.5. MDS sebagai Perwujudan Lembaga Diakonia Transformatif.....	28
2.2.4. Program dan Kegiatan.....	29
2.2.4.1. Tanggap Bencana.....	29
2.2.4.2. Perdamaian.....	30
2.2.4.3. Keutuhan Ciptaan.....	32
2.2.5. Jejaring Organisasi	32
2.2.6. Pemahaman terhadap Agama Lain.....	33
2.2.7. Keunikan Karakter.....	34
2.3. CORPS HIZBULLAH BATALYON 99DIVISI SUNAN BONANG.....	34
2.3.1. Keberadaan Organisasi.....	34
2.3.2. Visi dan Misi.....	36
2.3.3. Hizbullah “45 dan Hizbullah Muda.....	37
2.3.4. Keanggotaan.....	41
2.3.5. Kegiatan dan Aktifitas.....	44
2.3.5.1. Kemanusiaan.....	44
2.3.5.2. Kebangsaan.....	44
2.3.5.3. Kemaksiatan.....	45
2.3.5.4. Komunisme.....	46
2.3.5.6. Ukuwah Islamiah.....	46
2.3.5.6. Syariat Islam.....	47
2.3.5.7. Kesenian.....	48
2.3.5.8. Isu SARA.....	48
2.3.5.8.1. Kaset gratis bernuansa SARA.....	48
2.3.5.8.2. Penutupan tempat ibadah	49
2.3.6. Pemahaman terhadap Agama Lain.....	49
2.3.7. Jejaring Organisasi.....	50

2.3.8. Keunikan Karakter.....	51
2.4. MENIMBANG KARAKTERISTIK MDS DAN CORPS HIZBULLAH.....	52
2.5. PURNAWACANA.....	53

BAB III. DINAMIKA PERJUMPAAN MENNONITE DIAKONIA SERVICE

DAN CORPS HIZBULLAH BATALYON 99 DIVISI SUNAN BONANG.....	54
3.1. PRAWACANA.....	54
3.2. PRA PERJUMPAAN MDS DAN CORPS HIZBULLAH.....	56
3.2.1. Persepsi dan Sikap MDS.....	56
3.2.2. Persepsi dan Sikap Corps Hizbullah.....	57
3.3. PROSES PERJUMPAAN MDS DAN CORPS HIZBULLAH.....	59
3.3.1. Media Penyiaran Radio.....	59
3.3.1.1. Pengurusan Perizinan Radio.....	60
3.3.1.2. Penanganan Konflik dalam Media Penyiaran Radio.....	60
3.3.2. Membangun Silaturahmi dan Komunikasi.....	62
3.3.3. Penutupan Gerakan-gerakan di Surakarta.....	63
3.3.4. Pelaksanaan Tanggapan Bencana Tsunami Aceh.....	64
3.3.5. Pelatihan Transformasi Konflik.....	68
3.3.6. Pelaksanaan Tanggapan Bencana Gempa Bumi Yogyakarta.....	69
3.3.7. Merbakas Rumah Anggota Laskar Hizbullah.....	73
3.3.8. Penyampaian Kuliah dan Seminar Bersama.....	73
3.3.9. Penyiaran Bersama Program Suara Perdamaian.....	74
3.3.10. Perencanaan Kerja sama STV dan MDS.....	75
3.3.11. Proses Kesadaran Internal.....	76
3.3.12. Penanganan Tantangan Internal.....	77
3.3.13. Pendekatan Sikap dan Langkah dalam Membangun Perjumpaan.....	78
3.4. PASCA PERJUMPAAN MDS DAN CORPS HIZBULLAH.....	80
3.4.1. Persepsi dan Sikap MDS terhadap Corps Hizbullah.....	80
3.4.2. Persepsi dan Sikap Corps Hizbullah terhadap MDS.....	81
3.4.3. Persepsi dan Sikap dari Kalangan Eksternal MDS.....	84

3.4.4. Persepsi dan Sikap dari Kalangan Eksternal Corps Hizbullah.....	85
3.4.5. Persepsi tentang Dialog Teologis.....	85
3.4.6. Persepsi tentang Terminologi Agama.....	86
3.4.7. Persepsi tentang Kebebasan Memeluk Agama.....	86
3.5. PURNAWACANA.....	87

BAB IV. MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA:

ANALISA PERJUMPAAN MDS DAN CORPS HIZBULLAH

MENGGUNAKAN PERSPEKTIF CALVIN E. SHENK..... 91

4.1. PRAWACANA..... 91

4.2. MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA CALVIN E. SHENK..... 91

4.2.1. Selayang Pandang Calvin E. Shenk.....92

4.2.2. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama Calvin E. Shenk..... 93

4.2.3. Bentuk-bentuk Perjumpaan..... 94

4.2.3.1. Perjumpaan Kehidupan..... 95

4.2.3.2. Perjumpaan Karya..... 95

4.2.3.3. Perjumpaan Teologis..... 96

4.2.4. Motivasi dalam Perjumpaan..... 97

4.2.4.1. Mengatasi Isolasi..... 97

4.2.4.2. Mengatasi Permusuhan..... 98

4.2.4.3. Saling Mengenal dan Memahami..... 98

4.2.4.4. Saling Mengklarifikasi..... 99

4.2.5. Sikap dalam Perjumpaan..... 100

4.2.5.1. Kejujuran..... 100

4.2.5.2. Kesetaraan..... 101

4.2.5.3. Hospitalitas..... 101

4.2.5.4. Sepakat untuk Tidak Sepakat..... 102

4.2.6. Keunikan Iman dalam Perjumpaan..... 102

4.2.7. Kesaksian Iman dan Perjumpaan..... 103

4.3. ANALISA PERJUMPAAN MDS DAN CORPS HIZBULLAH MENGUNAKAN PERSPEKTIF CALVIN E. SHENK.....	104
4.3.1. MDS dan Corps Hizbullah Menerapkan Perjumpaan	104
4.3.2. Pra Perjumpaan.....	105
4.3.3. Bentuk-bentuk Perjumpaan.....	107
4.3.3.1. Perjumpaan Kehidupan.....	107
4.3.3.2. Perjumpaan Karya.....	108
4.3.3.3. Perjumpaan Teologis.....	109
4.3.4. Motivasi dalam Perjumpaan.....	110
4.3.5. Sikap dalam Perjumpaan.....	110
4.3.6. Keunikan Iman dalam Perjumpaan.....	112
4.3.7. Kesaksian Iman dalam Perjumpaan.....	112
4.4. MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA.....	113
4.4.1. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama di Indonesia.....	114
4.4.2. Komitmen dan Keterlibatan dalam Perjumpaan.....	115
4.4.3. Dimensi Perjumpaan dalam Konteks Indonesia.....	116
4.4.3.1. Bentuk-bentuk Perjumpaan.....	117
4.4.3.2. Dimensi Eros Praktis.....	119
4.4.3.4. Dimensi Kejujuran, Hospitalitas, dan Kesetaraan.....	120
4.5. PURNIA WACANA.....	122
 BAB V. PENUTUP.....	 124
5.1. KESIMPULAN.....	124
5.1.1. Entitas yang Berseberangan.....	124
5.1.2. Perjumpaan Dua Entitas yang Berseberangan.....	125
5.1.3. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama Calvin E. Shenk.....	126
5.1.4. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama MDS dan Hizbullah.....	127
5.1.4.1. Pra Perjumpaan.....	127

5.1.4.2. Dinamika Perjumpaan.....	128
5.1.5. Perjumpaan Mengedepankan Kejujuran.....	129
5.1.6. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama di Indonesia.....	130
5.2. SARAN.....	131
5.2.1. Perjumpaan MDS dengan Laskar Islam di Surakarta.....	132
5.2.2. Gerakan Perdamaian MDS.....	132
5.2.3. Model Pelayanan Misi MDS di Surakarta.....	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	182

@UKDWN

DAFTAR SINGKATAN

AGIF	: Abundant Gift International Fellowship
AMMS	: Angkatan Muda Muslim Surakarta
AUIS	: Aliansi Umat Islam Surakarta
Bakorlak	: Badan Koordinasi Pelaksanaan
BAGKS	: Badan Antar Gereja-gereja Kristen di Surakarta
Baraq UMS	: Barisan Aksi Peduli Irak Universitas Muhammadiyah Surakarta
BEM	: Badan Eksekutif Mahasiswa
CDC	: Center for Development and Cultural
DGD	: Dewan Gereja-gereja Dunia
DI	: Darul Islam
DPM	: Dewan Perwakilan Mahasiswa
DPRGR	: Dewan Perwakilan Rakyat Gotojito Royong
EMM	: Eastern Mennonite Mission
EMU	: Eastern Mennonite University
FKIP	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
FKPI	: Forum Kemanusiaan dan Persaudaraan Indonesia
FPI	: Front Pemuda Islam
FPIS	: Front Pemuda Islam Surakarta
FPLAG	: Forum Perdamian Lintas Agama dan Golongan
FSHKB	: Forum Suara Hati Kebersamaan Bangsa
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
GGKMI	: Gereja Gereja Kristen Muria Indonesia
GIA	: Gereja Isa Almasih
GITJ	: Gereja Injili di Tanah Jawi
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GKMI	: Gereja Kristen Muria Indonesia
GOR	: Gedung Olahraga
GPK	: Gerakan Pemuda Ka'bah
G30S/PKI	: Gerakan 30 September/ Partai Komunis Indonesia

HAM	: Hak Asasi Manusia
Hiz FM	: Hizbullah FM
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HPCIC	: Historic Peace Churches International Conference
HTI	: Hizbut Tahrir Indonesia
ICRS	: Indonesian Concorcium for Religius Studies
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
ISIS	: Islamic State of Irac and Syria
JAT	: Jamaah Ansharut Tauhid
JKI	: Jemaat Kristen Indonesia
JIM	: Jundullah Ikhwanul Muslimin
JMS	: Jamaah Masjid Surakarta
KAMMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KKPI	: Koalisi Kesatuan Komando Pemuda Islam
KTA	: Kartu Tanda Anggota
LBH	: Lembaga Bantuan Hukum
LCP	: Leadership Capacity Building
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
LJ	: Laskar Jihad
LPMI	: Lembaga Penayanan Mahasiswa Indonesia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
LUIS	: Laskar Umat Islam Solo
MCC	: Mennonite Central Committee
MDS	: Mennonite Diakonia Service
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
MMMK	: Masyarakat Muslim Menolak Kemaksiatan
MPRS	: Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara
MQ	: Manajemen Qolbu
MTA	: Majelis Tafsir Alquran
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia

NU	: Nahdlatul Ulama
Pemilu	: Pemilihan Umum
PBB	: Partai Bulan Bintang
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia
Pilkada	: Pemilihan Kepala Daerah
PMI	: Palang Merah Indonesia
PRSSNI	: Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia
PSK	: Pekerja Seks Komersial
PSPP	: Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian
Raperda	: Rancangan Peraturan Daerah
RMS	: Republik Maluku Selatan
RT	: Rukun Tetangga
SAR	: Search And Rescue
SARA	: Suku Agama Ras dan Antar Golongan
SD	: Sekolah Dasar
SIPI	: Solo Interfaith Peace Institute
SITI	: Studi Intensif Tentang Islam
SLI	: Sekolah Lintas Iman
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
ST MPR	: Sidang Tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat
STV	: Solo TV
TII	: Tentara Islam Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UKDW	: Universitas Kristen Duta Wacana
UIN	: Universitas Islam Negeri
UNS	: Universitas Negeri Solo
URHU	: Usaha Rekreasi dan Hiburan Umum
YBKS	: Yayasan Bina Kesejahteraan Sosial
YPL	: Yayasan Pamerdi Luhur

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kepasca-sarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tesis dan disebutkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 25 September 2014



Agus Sayanto

0120332

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia dalam sepanjang sejarah telah menorehkan dinamika hubungan yang fluktuatif, ada kalanya perjumpaan terjadi secara harmonis, namun tak dapat dipungkiri perjumpaan (disharmonis) terkadang terjadi secara keras dan tragis. Ironis, seperti kata pepatah “akibat nila setitik rusak susu sebelanga”, demikian paling tidak gambaran yang muncul dalam perjumpaan kedua agama tersebut. Tanpa bermaksud menegakan beberapa perjumpaan antara Kristen-Islam yang terjadi secara positif (konstruktif), perjumpaan yang terjadi secara negatif (destruktif) seakan telah menodai perjumpaan yang baik yang telah dirajut selama ini. Hal ini dapat dideteksi dengan adanya kecurigaan dan ketidak-percayaan di antara kedua belah pihak.

Kehadiran kolonialisme Portugis dan Spanyol di tanah air ditengarai mengibarkan panji-panji misi dalam slogan “3M” yang identik dengan spirit kolonialisme yaitu, *merchant* (pedagang/pedagang), *military* (prajurit/tentara), dan *misionary* (misionaris).¹ Munculnya imperialisme Barat di Indonesia yang mengusung semangat untuk menguasai perdagangan (mencari rempah-rempah), memperluas teritorial dengan kekuatan tentara, dan membawa misi penginjilan (sementara beberapa daerah di tanah air penduduknya sudah beragama Islam), telah menimbulkan

¹ Budi Subanar, “The Mission and Interreligius Dialogue: Two Sides of a Coin?”, dalam *Interfidei Newsletter*, 26 September 2001, h.23, <http://interfidei.or.id/index.php?page=pub&cat=1>, diakses pada tanggal 25 Januari 2013; Bdk. Aritonang menggunakan istilah “3G” (*Gold, Glory, dan Gospel*) sebagai slogan kolonialisme Portugis dan Spanyol yang mengemban trilogi misi yaitu: berdagang, menaklukkan wilayah dan menyiarkan agama Kristen/Katolik. Tidak mengherankan apabila dalam ekspedisi Portugis atau Spanyol di dalamnya selalu ikut sejumlah imam. Meskipun demikian, menjadi satu catatan menarik bahwa ternyata tidak sepenuhnya para misionaris mengikatkan diri pada sistem kekuasaan, sebut saja Simon Vas dan Fransiskus Xaverius. Sementara pemerintah Belanda tidak sepenuhnya tertarik mendukung pekerjaan misi, pada era 1850-an mereka justru melarang pekabaran Injil kepada orang-orang yang sudah beragama Islam. Jan. S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.21, 85. Slogan 3G untuk ekspedisi Portugis dan Spanyol di Indonesia adalah kurang tepat, karena di sini tidak ada pencarian emas. Berbeda dengan Portugis dan Spanyol, Belanda yang lebih menekankan mencari rempah-rempah dan tidak serta-merta mengembangkan misi Kristen.

kecurigaan dari beberapa kalangan Islam seolah “Perang Salib” baru dideklarasikan oleh para kolonialis Barat pada negara-negara Islam,² termasuk Indonesia di dalamnya.

Praduga lain yang muncul di kalangan Islam adalah adanya kebijakan pemerintah Belanda (sebagai salah satu negara penjajah yang paling lama berhadapan dengan Islam di Indonesia) yang dipandang “berat sebelah”, yang memberikan keistimewaan kepada misi dan zending. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah Belanda mengangkat pendeta sebagai pegawai negeri Belanda (di Indonesia), ditambah lagi penetapan peraturan pernikahan menyangkut pencatatan dan keabsahannya bagi beberapa golongan masyarakat termasuk Kristen, tetapi tidak mengakomodir kalangan Islam.³ Kebijakan Belanda yang dirasa menguntungkan kalangan Kristen pada masa itu, membuat kalangan Islam di Indonesia merasa dimarginalisasi. Dalam perspektif sebagian kalangan Islam, kedatangan imperialisme Barat (yang notabene identik dengan Kristen/Katolik) di Indonesia secara umum telah meninggalkan noda hitam dalam perjumpaan Kristen-Islam.⁴

Kecurigaan Islam rupanya tidak hanya berhenti di sini, mereka juga menuding kalangan Kristen sedang menyulung rencana untuk menasranikan Jawa dalam tempo 20 tahun, dan seluruh Indonesia dalam 50 tahun. Belum lagi pasca peristiwa G30S/PKI konversi agama terjadi secara besar-besaran. Pada masa tersebut jutaan orang dibaptis menjadi Kristen dalam waktu yang singkat, dapat diduga dampaknya tentu kuantitas umat Kristen bertambah secara signifikan.⁵ Kuantitas umat Kristen yang bertambah telah melahirkan prasangka di kalangan Islam tentang adanya kristenisasi di negeri ini.

² Portugis dan Spanyol telah menyimpan luka mendalam akibat penaklukan para penguasa Islam dari Arab dan berkenaan dengan rangkaian Perang Salib (1095-1292). Lih. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*, h. 18-19; Untung saja gerakan perlawanan pada penjajah Belanda juga melibatkan umat Kristen, sehingga gerakan perlawanan dari Islam ini tidak dimaknai sebagai perang anti Kristen. Lih. Djohan Effendi, “Perjumpaan Islam dan Kristen dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Bergumul dalam Pengharapan*, Ferdinand Suleman (eds.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h.518.

³ Pemerintah Belanda memiliki pandangan bahwa orang Kristen adalah kawula yang lebih setia daripada orang-orang beragama Islam. Selain itu, ada penggolongan keabsahan pencatatan pernikahan dalam pemerintah Hindia Belanda dimulai dari golongan Eropa, Timur-Asing, golongan Kristen Jawa, terakhir tentang perkawinan campur. Lih. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*, h. 80, 81, 408.

⁴ Hubungan Kristen dan Islam mengalami ketegangan, kesan yang muncul adalah relasi penjajah (orang Barat yang beragama Kristen) dan orang pribumi (yang beragama Islam). Kees de Jong, “Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasional Bersama”, dalam *Gema*, Vol.36. No. 2, Oktober 2012, h. 235.

⁵ Kalangan Islam juga menuduh kristenisasi melalui pendidikan. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*, h. 344, 361,382, 413.

Prasangka negatif ternyata bukan hanya menyelimuti pemikiran kalangan Islam, pada sisi yang lain komunitas Kristen juga memiliki kecurigaan tersendiri terhadap kalangan Islam. Catatan kelam perjumpaan antara Kristen-Islam, dari persepsi Kristen dapat dilihat dalam tulisan Aritonang. Ia menunjukkan “ketakutan” kalangan Kristen terhadap perjuangan kalangan Islam yang berusaha menjadikan Piagam Jakarta sebagai pilar negara Indonesia. Sementara kebangkitan (gerakan) Islam yang ditandai dengan maraknya lembaga/partai-partai politik Islam yang berupaya menyuarakan kembali syariat Islam di Indonesia, menambah perasaan terancam bagi kalangan Kristen. Wacana mengerucutnya Indonesia menjadi negara Islam, menjadi kekuatiran tersendiri bagi kalangan Kristen yang memunculkan respon menolak tegas gagasan tersebut.⁶ Islamisasi negara dengan menjalankan syariat Islam merupakan salah satu alasan yang menimbulkan kegelisahan bagi kalangan Kristen.

Belum sirna kecurigaan adanya islamisasi, intoleransi agama berupa perusakan disertai pembakaran gedung gereja, sekolah, dan lembaga Kristen/Katolik yang terjadi di tanah air semakin memenuhi daftar kelam perjumpaan Kristen dan Islam. Peristiwa Makasar 1967, Sidotopo-Surabaya 1996, Situbondo 1996, Tasikmalaya 1996, Rengasdengklok 1997, Banjarmasin 1997, dan kerusuhan Mei 1998,⁷ merupakan cerita lama penghancuran gereja yang tak jua terkuak siapa pelakunya. Tidak berhenti di sini, beberapa gedung gereja ditutup karena desakan (sebagian) kalangan Islam, sebut saja penutupan GPIB Ciketing Bekasi dan GKI Taman Yasmin di Bogor pada tahun 2010.⁸ Runtuhnya kecurigaan dari kalangan Kristen seolah mengkrystal pada dugaan adanya penghambatan kekristenan demi mengusung gerakan “islamisasi”, terlebih lagi isu terorisme yang berkembang, membentuk prasangka dan kekuatiran kalangan Kristen di Indonesia dalam memandang kalangan Islam.

⁶ Piagam Jakarta yang menekankan pelaksanaan syariat Islam merupakan salah satu simpul perjumpaan yang menegangkan sekaligus meregangkan dalam perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia. Topik ini turut menjadi pembahasan serius dalam Sidang Lengkap III DGI (18-17 Juli 1956). Ibid, h. 251, 290, 303, 315, 596.

⁷ Ibid, h. 463-478, 520.

⁸ Dalam beberapa waktu ini, aksi penutupan tempat ibadah sangat marak dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara paksa. Bdk. Agustinus Sumaryono, “Mendobrak Kebekuan Perjumpaan Interreligius”, dalam *Gereja Kegembiraan & Harapan*, Armada Riyanto & Mistrianto (eds), (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 120.

Perjumpaan yang keras (destruktif) antara Kristen-Islam seolah menegaskan adanya “konflik bebuyutan” tanpa henti yang terus berkejolak di antara kedua agama Abrahamik ini. Bagaimana tidak, konflik berdarah bernuansa agama tak dapat dibendung meletus di Ambon dan Maluku (Halmahera) 1999-2002, dan Poso 1998-2002.⁹ Kendati tak dapat dipungkiri dimensi politik, sosial, ekonomi saling tumpang tindih mengambil andil dalam berbagai peristiwa di atas, akan tetapi peran dimensi agama tetap turut mengambil bagian di dalam perjumpaan tersebut.

Ironis, di tanah air yang dikenal ramah di mata dunia, justru perjumpaan Kristen-Islam yang berlangsung di dalamnya dihantui oleh perasaan saling curiga dan prasangka. Menyitir pendapat Peter Polomka dalam buku *Indonesia Since Soekarno*, Bambang Ruseno Utomo menegaskan hal yang serupa bahwa masalah mendasar dalam hubungan Kristen-Islam di Indonesia adalah kecurigaan dan kekuatiran.¹⁰ Azyumardi Azra lebih lanjut menengara adanya kecurigaan (politis) secara timbal balik antara Islam dan Kristen berkenaan dengan posisi dan peranan agama dalam negara-bangsa Indonesia yang turut menyumbangkan perjumpaan yang disharmonis.¹¹ Mendukung pemikiran di atas, Djohan Effendi mengemukakan adanya ganjalan yang menghalangi perjumpaan antara Kristen-Islam, yaitu kecurigaan pihak Islam terhadap adanya “kristenisasi” di satu pihak, sementara dari pihak Kristen muncul ketakutan akan “islamisasi negara” yang mengusung syariat.¹² Kecurigaan adanya konversi agama dalam hal ini kristenisasi atau islamisasi rupanya menjadi isu mendasar dalam perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia. Prasangka terhadap agama lain seolah menjadi “virus memisahkan” dalam hubungan kedua agama ini.

⁹ Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, “Etika Politik PGI dan Pluralitas Agama di Indonesia”, dalam *Gema* edisi 59, Th.2004, h.152; Juga Djohan Effendi, “*Pluralisme & Kebebasan Beragama*”, (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2010), h.46.

¹⁰ Bambang Ruseno Utomo, “Sejarah Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia”, dalam *God’s Fiery Challenger for Our Time*, Benyamin F. Intan (ed.), (Jakarta: Reformed Center for Religious and Society & STEMI, 2007), h.475.

¹¹ Asyumardi Azra, “Kata Pengantar” dalam Jan. S Arintonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.XV-XVI.

¹² Effendi, *Pluralisme*, h. 113-114; juga Singgih, “Etika Politik PGI dan Pluralitas Agama di Indonesia”, dalam *Gema* edisi 59, Th.2004, h.161; Di dunia pendidikan diduga adanya kristenisasi atau islamisasi. Lih. Arintonang, *Sejarah Perjumpaan*, h.380.

Relasi antara Kristen-Islam yang saling curiga ini mengundang kekhawatiran tersendiri bagi Philip Jenkins, akan terjadinya konflik besar antara Kristen-Islam. Ia memprediksi, apabila hubungan Kristen-Islam ke depan semakin memanas, maka potensi pecahnya *the next crusade*, termasuk di Indonesia tidak terhindarkan.¹³ Pengalaman pahit perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia ini terus menghantui hubungan Kristen-Islam sampai saat ini (seolah menghapus perjumpaan yang manis).

Mungkinkah ada perjumpaan baru yang membawa damai di antara Kristen-Islam di Indonesia? Pertanyaan ini adalah seperti mimpi yang tiada bertepi dalam relasi kedua kalangan yang terjebak ke dalam “jurang” prasangka, kesalahfahaman, dan konflik, yang ujung-ujungnya saling mengalienasi satu dan lainnya.¹⁴ Akan tetapi upaya membangun hubungan yang lebih baik antara Kristen-Islam secara perlahan mulai mengoyakkan tirai kecurigaan antar agama. Hal ini paling tidak dapat dilihat dari keterbukaan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang mulai membangun relasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan kelompok Islam arus utama lainnya.¹⁵ Dalam tataran akademis, progresivitas hubungan antara Kristen-Islam (di Yogyakarta) tercermin setidaknya dari kerjasama Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan lembaga lainnya dalam berbagai program, antara lain: *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*, *Studi Intensif Tentang Islam (SITI)*, dan *Sekolah Lintas Iman (SLI)*.¹⁶ Realitas ini menunjukkan bahwa perjumpaan antara Kristen-Islam mulai diinisiasi oleh berbagai kalangan, baik dari pihak Kristen atau Islam.

¹³ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming Global Christianity*, (Oxford: University Press, 2007), h.222.

¹⁴ Mega Hidayati, *Jurang di antara Kita: tentang Keterbatasan Manusia dan Problematika Perjumpaan dalam Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 24-26.

¹⁵ A.A. Yewangoe pimpinan PGI bersama pimpinan agama lainnya seperti Syafii Maarif, Din Syamsuddin, Pendeta D. Situmorang, Bikkhu Pannyavaro, Shalahuddin Wahid, I Nyoman Udayana Sangging, Franz Magnis Suseno, dan Romo Benny Susetyo mengkritisi 9 kebohongan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 10 Januari 2011 di kantor Dakwah PP Muhammadiyah, Jakarta.

¹⁶ ICRS adalah konsorsium UKDW, UIN Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada berupa program doktoral lintas agama di Yogyakarta. SITI adalah kajian untuk memperkenalkan Islam pada para pendeta. Sedangkan SLI adalah perkuliahan lintas iman bersama UKDW, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Sanata Dharma dan Interfidei. John Simon menyinggung tentang teologi progresif berkaitan teologi kontekstual yang mempertemukan Kristen-Islam. John Simon, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting atas Pemikiran Teologi Kontekstual Islam Progresif Pasca Orde Baru (1999-2010) dengan Pemikiran Teologi Kontekstual Kristen Progresif Duta Wacana dan Pengaruhnya bagi Hubungan antar Islam dan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

Upaya kalangan Kristen dan Islam untuk membuka diri dari “benteng-benteng” agama dan membangun jembatan perjumpaan menunjukkan indikasi positif membaiknya relasi antar agama. Langkah ini menunjukkan adanya keberanian masing-masing pihak untuk membuka diri secara lebih kritis dan melangkah pada titian-titian baru perjumpaan.¹⁷ Semangat yang muncul bukan lagi berbicara soal perang melainkan perlunya membangun perjumpaan. Secara umum perjumpaan Kristen-Islam dapat terjadi karena adanya penekanan pada faktor kesamaan landasan keterbukaan yang dimiliki kedua pihak. Akan tetapi berbeda halnya dengan fenomena perjumpaan antara Mennonite Diakonia Service (MDS) dan Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang Surakarta.¹⁸ Kendati keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, realitas berbicara bahwa mereka dapat membangun perjumpaan dan saling bekerjasama. Perbedaan karakter MDS dan Hizbullah dapat dicermati dari prinsip-prinsip mendasar yang diyakini kedua belah pihak.

MDS merupakan salah satu lembaga diakonia di bawah naungan sinode Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Lembaga ini memiliki tujuan untuk mempraktekkan diakonia transformatif, secara khusus menghadirkan pelayanan kemanusiaan dan perdamaian di tengah bencana alam dan masalah kemanusiaan selain pelayanan diakonia Gereja-gereja Kristen Muria Indonesia (GGKMI) yang sudah ada seperti beasiswa, kesehatan, perhatian pada para janda, yatim, serta pemberdayaan ekonomi jemaat dll.¹⁹ GKMI sebagai salah satu gereja Mennonite di Indonesia²⁰ menekankan prinsip anti-pelawanan (*non resistance*) dan anti kekerasan (*non violence*) dalam menerapkan ajaran Yesus. Orang Mennonite berusaha mematuhi ucapan-ucapan Yesus (termasuk) “yang sukar” untuk tidak melawan orang-orang yang berbuat jahat, dan untuk tidak membalas balik orang lain yang merugikan.²¹

¹⁷ A. Sudiarja, “Kata Pengantar”, dalam Raimundo Panikkar, *Perjumpaan Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.5.

¹⁸ “Surakarta” disebut juga dengan nama “Solo”, dalam tulisan ini dipakai secara bergantian.

¹⁹ Wawancara dengan Paulus Hartono di Surakarta pada tanggal 8 Juli 2013; Bdk. Tiga kategori diakonia: diakonia karitatif, reformatif dan transformatif, dalam Josef P Widyatmadja, *Yesus Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). h. 31.

²⁰ Selain GKMI dua gereja lainnya di Indonesia yang menganut aliran Mennonite adalah Gereja Injili di Tanah Jawi (GITJ) dan Jemaat Kristen Indonesia (JKI).

²¹ J.C. Wanger, *Keyakinan Jemaat Mennonite*, (Semarang: Komisi Literatur Sinode Muria Indonesia, 1989), h.65.

Sejarah mencatat konsistensi kaum Mennonite dalam mempraktekkan ajaran non resisten dalam menyikapi kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah dan gereja resmi masa itu.²² Meskipun dalam kondisi terjepit dan terancam kematian, orang Mennonite memilih untuk tidak melakukan perlawanan terhadap musuh, sebaliknya mereka justru siap menjadi martir/syuhada. Pada abad XVI setidaknya 4000-5000 orang Anabaptis-Mennonite mati syahid dalam mempraktekkan sikap non resisten demi mempertahankan imannya.²³ Kalangan Mennonite meneladani Yesus dengan menghidupi prinsip non resisten kendati nyawa menjadi taruhannya.

Selain prinsip non resisten, nir kekerasan menjadi pegangan hidup bagi kalangan Mennonite. Prinsip anti kekerasan tidak hanya tidak mendorong orang Mennonite menekankan konsep non partisipasi dalam kemiliteran, bahkan berkomitmen untuk tidak menggunakan pedang dalam segala keadaan termasuk terhadap musuh sekalipun.²⁴ Kaum Mennonite berupaya mematuhi ajaran Yesus dalam Perjanjian Baru baik secara harafiah ataupun jiwa.²⁵ Anti melawan dan anti kekerasan yang dihidupi kalangan Mennonite memperjelas prinsip *pacifisme* mereka dalam mengikuti jejak Yesus. Dengan kata lain MDS merepresentasikan salah satu kelompok Kristen yang menhankan praktik hidup nir kekerasan dan non resisten, serta menolak keterlibatan dalam perang demi meneladani Kristus. MDS memiliki prinsip membangun perdamaian tanpa kekerasan.

Hizbullah, pada sisi yang lain adalah perwujudan kelompok Islam yang berupaya menentakkan NKRI dan agama Islam di Indonesia. Organisasi tersebut secara resmi bernama Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang.²⁷ Hizbullah

²² Mikha Joediswara, "Gereja Mennonite dan Antikekerasan (dari Diamisme ke Aktivisme)", dalam *Gema*, No. 50, Th. 1995, h. 53.

²³ Synder menyampaikan paling tidak ada 4000 martir. Lih. C. Arnold Synder, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*, (Semarang: Sinode GKMI, 1999), h.30. Sementara Wanger menunjukkan bahwa kalangan Anabaptis-Mennonite yang menjadi martir sekitar 5000 orang. Lih. Wanger, *Keyakinan Jemaat*, h. 80.

²⁴ Duane Ruth-Heffelbower, *The Anabaptis are Back: Making Peace in A Dangerous World*, (Scottdale: Herald Press, 1991),h. 63; Joediswara, "Gereja Mennonite", dalam *Gema*, No. 50, Th. 1995, h. 49; Wanger, *Keyakinan Jemaat*, h. 23; Synder, *Dari Benih Anabaptis*, h.55.

²⁵ Wanger, *Keyakinan Jemaat*, h.74.

²⁶ *Pacifisme* merupakan upaya mengikuti jejak Yesus untuk tidak membebankan penderitaan pada orang lain melalui kekerasan. Lih. Synder, *Dari Benih Anabaptis*, h.52-53.

²⁷ Lih. Zakiyuddin Baidhawiy, "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta", dalam *Studia Philosophica et Theologica*, No.2 Tahun 2010, h. 5.

merupakan kelompok paramiliter di Surakarta yang begitu menaruh perhatian terhadap penegakan syariat agama (Islam) dan sangat peduli terhadap kepentingan masyarakat.²⁸ Keterlibatan Hizbullah dalam membantu aparat keamanan menjaga ketertiban kota Surakarta dan kesiapan mereka untuk mengerahkan laskarnya, paling tidak menunjukkan sumbangsih mereka bagi masyarakat.²⁹ Menegakkan agama (Islam) dan membela kepentingan masyarakat menjadi dua hal yang tak terpisahkan dari Hizbullah.

Pada awalnya, Hizbullah merupakan salah satu detasemen dari Laskar Hizbullah yang ikut bertempur di medan perang pada masa pendudukan Jepang. Menengok kembali kepada zaman perjuangan kemerdekaan, Laskar Hizbullah memainkan peran penting dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana dicatat dalam buku *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegakkan Negara RI*, Hasyim Latief menuturkan sejarah dan kontribusi Laskar Hizbullah bagi bangsa Indonesia. Laskar Hizbullah didirikan tahun 1945 oleh Wachid Hasyim dan tokoh Masyumi untuk meresponi permintaan Jepang dalam hal kebutuhan tenaga serdadu cadangan. Istilah “Hizbullah” berarti “tentara Allah”, anggota laskarnya direkrut dari para santri yang selanjutnya diperlengkapi dengan latihan secara militer di bawah komando Sydanjo Peta. Selain persiapan pelatihan militer, para anggota Laskar Hizbullah juga dibekali pembekalan rohani oleh para kiai.³⁰

Sebagaimana penuturan Latief, pembentukan Hizbullah bertujuan untuk membantu Dai Nippon menghadapi Sekutu dan untuk merebut kemerdekaan RI. Tujuan lain yang tidak kalah penting dari pembentukan laskar ini adalah untuk menegakkan agama dan membela kepentingan bangsa.³¹ Hizbullah memiliki sejarah panjang sebagai paramiliter yang disiapkan untuk pengamanan bagi umat Islam, dan

²⁸ Bersama elemen Islam yang tergabung dalam Aliansi Umat Islam Surakarta (AUIS) Hizbullah datang ke Jakarta terkait pelaksanaan Sidang Tahunan (ST) MPR, mereka menyerukan agar syariat Islam dimasukkan dalam amandemen UUD 45. Lih. “Ribuan Umat Islam Solo *Nggrudug* Jakarta” dalam *SOLOPOS*, 1 Agustus 2002.

²⁹ Endang Turmudi (eds), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2004), h.184

³⁰ Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegakkan Negara RI*, (Jakarta: Lajnah Ta’lif wan Nasyr PBNU,1995), h. 16-20; Aritonang, *Sejarah Perjumpaan*, h. 263.

³¹ Latief, *Laskar Hizbullah*, h, 184.

membantu pemerintah tanpa melanggar aturan agama Islam.³² Dengan demikian peran Hizbullah tidak dapat dipandang sebelah mata, baik pada masa perjuangan atau pada masa kini dalam menciptakan keamanan dan menegakkan agama Islam.

MDS menekankan pada ajaran Yesus yang mengusung prinsip pacifis yang anti kekerasan, sedangkan Hizbullah menitikberatkan untuk menegakkan agama Islam dengan mengobarkan semangat kelaskaran (paramiliter). Pada satu sisi MDS mengibarkan semangat non resisten- anti militerisme yang menolak terlibat dalam (kekerasan) militer atau perang, di sisi yang berbeda Hizbullah adalah para militer yang terlatih dan siap menegakkan agama, bahkan dengan konfrontasi fisik (kalau perlu). MDS dilahirkan dari semangat Mennonite yang menjunjung tinggi perdamaian tanpa kekerasan, sementara Hizbullah secara historis dibentuk untuk maju dalam kancah “peperangan” yang penuh nuansa kekerasan. Meneladani Yesus dalam Perjanjian Baru secara radikal adalah spirit yang dikibarkan oleh MDS, Hizbullah pada pijakan lain berjuang menegakkan ajaran agama Islam.

Anomali hubungan, kedua kalangan agama yang menekankan kepada partikularitas ajaran agama masing-masing yang kuat, dan dipandang saling berseberangan, dalam hal ini bisa saling membuka diri dan melakukan perjumpaan. Perjumpaan MDS dan Hizbullah terjadi secara resmi pada tahun 2005 dalam rangka penanganan korban bencana tsunami di Aceh.³³ Perjumpaan berikutnya berlanjut dalam pelayanan sosial bersama untuk menyikapi bencana gempa bumi di Yogyakarta (5,9 SR) yang mengguncang Bantul 26 Mei 2006. MDS bekerjasama dengan jemaat-jemaat GKMI, jemaat Gereja Injili di Tanah Jawi (GITJ), dan Hizbullah membantu penanganan korban gempa bumi.³⁴ Bukan hanya itu, perjumpaan dalam ranah akademis, juga terjadi pada pimpinan MDS dan Hizbullah dalam mengisi seminar atau menyampaikan kuliah bersama di berbagai tempat. MDS sebagai satu bagian perwujudan Kristen dalam hal ini dapat bergandengan tangan dengan Hizbullah dari kelompok Islam untuk melakukan pelayanan sosial kemasyarakatan.

³² Hizbullah membantu kepolisian dalam urusan pengamanan apabila diperlukan. Lih. “Corps Hizbullah Independen” dalam *SOLOPOS* 12 April 2000.

³³ Disampaikan oleh Paulus Sugeng Widjaja dalam kuliah Kekerasan, Perdamaian dan Iman Kristen program Pascasarjana di UKDW Yogyakarta, 7 Oktober 2012.

³⁴ www.mdsindonesia.com, diakses 25 November 2012.

Perjumpaan ini adalah realita yang unik, dua kelompok yang dipandang memiliki banyak hal yang berseberangan tetapi dapat saling berkomunikasi, membangun perjumpaan, bahkan bekerjasama. MDS yang mewakili kalangan Kristen dengan keunikannya tersendiri, begitu juga Hizbullah sebagai kalangan Islam dan keistimewaannya, dalam hal ini dapat membangun perjumpaan. Keistimewaan perjumpaan ini mengundang keingintahuan penulis untuk meneliti, bagaimana dua kelompok agama yang saling berbeda, dalam hal ini MDS dan Hizbullah dapat membangun perjumpaan. Menjadi menarik dan penting karena saat ini belum banyak tulisan yang mengekspos perjumpaan Kristen-(laskar) Islam yang menekankan pada keunikan masing-masing agama.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Beranjak dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti difokuskan kepada bagaimana dan kelompok yang berbeda agama karakter, dan model organisasi yaitu MDS dan Hizbullah dapat berjumpa satu dengan yang lain dan dapat melakukan kerjasama? Rumusan masalah ini didukung dengan beberapa sub pertanyaan, antara lain:

- 1.2.1. Perjumpaan seperti apakah yang terjadi dalam relasi keduanya sehingga mereka dapat bekerjasama?
- 1.2.2. Teologi agama-agama seperti apakah yang menjadi dasar relasi antara MDS dan Corps Hizbullah?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengamati bagaimana proses perjumpaan agama Kristen-Islam antara MDS dan Corps Hizbullah demi menggali model teologi agama-agama Indonesia.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan terhadap perjumpaan Kristen-Islam antara MDS dan Hizbullah diharapkan akan memiliki nilai kegunaan antara lain:

- 1.4.1. Menyadari dan memahami konteks kekristenan masa kini.

1.4.2. Membangun perjumpaan di tengah pluralitas agama dan penggalian titik simpul antara Kristen-Islam di Indonesia.

1.4.3. Menawarkan perjumpaan sebagai model teologi agama-agama di Indonesia.

1.5. FOKUS DAN BATASAN PENELITIAN

Fokus penelitian membatasi pembahasan pada perjumpaan agama Kristen-Islam.

1.5.1. Penelitian dalam kaitan perjumpaan Kristen-Islam antara MDS dan Hizbullah akan disoroti dari perspektif teologi agama-agama.

1.5.2. Konsentrasi penelitian menekankan pendekatan wawancara pada pimpinan MDS dan Corps Hizbullah.

1.5.3. Batasan penelitian mengacu kepada MDS di Indonesia dan Hizbullah di Solo.

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan penelitian untuk memperoleh informasi, proses, makna, dan nilai-nilai yang mendalam serta komprehensif³⁵ terkait perjumpaan Kristen-Islam antara MDS dan Hizbullah di Solo. Acuan yang akan dilakukan dalam penelitian adalah

1.6.1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan dikerjakan peneliti adalah dengan mengadakan wawancara langsung pada sumber primer, yaitu pimpinan, staf dan anggota (jajaran) MDS ataupun Hizbullah. Sarana yang akan mendukung peneliti berjumpa dengan Hizbullah akan dijumpai oleh MDS.

1.6.2. Metode penelitian lapangan

Penelitian lapangan akan dilakukan selama dua minggu dan difokuskan pada MDS dan Hizbullah Surakarta dengan mengadakan wawancara dan observasi partisipatif. Untuk mendukung penelitian, peneliti *live in* di rumah

³⁵ Bdk. Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln (Eds.), *Handbok of Quality Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 6.

salah seorang anggota Hizbullah. Selain wawancara, penulis juga akan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan MDS dan Hizbullah.

1.6.3. Metode penelitian pustaka

Penelitian pustaka akan ditempuh untuk mempertajam penelitian di lapangan, dan untuk membantu menjelaskan serta menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Literatur yang akan diteliti adalah kajian pustaka yang berkaitan dengan topik model perjumpaan antara agama Kristen-Islam.

1.6.4. Metode interpretasi data dan rencana menganalisis data

Data yang diperoleh dalam penelitian akan diinterpretasi dengan memperhatikan berbagai variabel yang terkait dengan perjumpaan agama Kristen-Islam antara MDS dan Hizbullah di Surakarta. Selain menginterpretasi data, upaya analisis merupakan hal yang penting untuk segera dilakukan sesuai dengan bantuan kerangka kerja dalam metode penulisan yang sudah dirancang dalam bagian 1.7. Dengan demikian data akan dianalisa dan dikelompokkan sesuai dengan kategori tertentu.

1.7. METODE PENULISAN

Untuk mengkomunikasikan hasil penelitian pada pembaca, tulisan akan disampaikan secara deskriptif menggunakan narasi. Penelitian yang dimaksud adalah perjumpaan dua kelompok agama Kristen-Islam, antara MDS dan Hizbullah di Surakarta. Untuk mendukung penulisan, sistematika yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1.7.1. Bab I Pendahuluan

Bagian Pendahuluan akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, metode penulisan dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

1.7.2. Bab II Selayang Pandang Mennonite Diakonia Service dan Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang

Bab II akan mendeskripsikan keberadaan MDS dan Hizbullah berkaitan dengan visi dan misi, sejarah dan latar belakang, program atau kegiatan, dan jejaring organisasi.

1.7.3. Bab III Dinamika Perjumpaan Mennonite Diakonia Service dan Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang.

Bab III akan menganalisa proses perjumpaan seperti apa yang terjadi antara MDS & Hizbullah dan implikasinya dalam hubungan keduanya.

1.7.4. Bab IV Model Teologi Agama-agama di Indonesia: Analisa Perjumpaan MDS dan Corps Hizbullah Menggunakan Perspektif Calvin E. Shenk.

Perjumpaan antara MDS dan Hizbullah dibahas dari perspektif Kristen, sehingga tidak dapat dipungkiri apabila pendekatan dan analisa yang muncul dalam tesis ini cenderung bernuansa Kristen. Hal ini tidak berarti menafikan perspektif Islam, tetapi memang perjumpaan disoroti dari pendekatan Kristen sesuai latar belakang penulis, demi menggali perjumpaan Kristen yang lebih baik dan apresiatif pada Islam. Perspektif Kristen yang digunakan untuk menganalisa yaitu model teologi agama-agama Calvin E. Shenk. Keunikan Shenk adalah menekankan keterbukaan dan apresiasi kepada pihak lain tanpa mengeliminasi keunikan identitas iman masing-masing. Berpijak dari analisa di atas diharapkan akan muncul rujukan untuk model teologi agama-agama di Indonesia.

1.7.5. Bab V Penutup

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis akan merumuskan kesimpulan dan saran.

1.8. KERANGKA TEORI

Perjumpaan agama Kristen-Islam yang konstruktif (membawa nilai positif) adalah utopia yang *digadang-gadang* di tengah polemik kehidupan yang majemuk di Indonesia. Wajah seram yang menjadi stigma terhadap agama selama ini, cenderung memandang agama sebagai pembawa teror dan peniadaan terhadap yang lain. Tugas bersama agama (Kristen-Islam) adalah untuk menghadirkan esensi agama yang menghadirkan kasih, perdamaian dan berkeadilan. Tanggung jawab ini perlu

dikerjakan bersama, dan tidak bisa tidak perjumpaan agama Kristen-Islam yang lebih ramah dan harmoni sangat dibutuhkan. Dengan demikian perjumpaan antar agama memainkan peran yang sentral.

“*Anabaptis Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*”, menjadi salah satu refleksi penting dalam membangun perjumpaan antara Kristen-Islam. Tulisan tersebut mengetengahkan upaya kalangan Mennonite dalam membangun jembatan untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri bersama kalangan Islam. Seiring dengan pentingnya perjumpaan Kristen-Islam di Indonesia, Mesakh Krisetya menyampaikan:

“If we focus only on the territorially of one community of faith, we will fail to see the larger values that unite us all as Indonesians. Furthermore, we will also promote division, injustice, and conflict of interest. A focus on our different doctrines divides us, but we seek to build understanding through the kind of service we can do together as a nation, then we can be united. The church seeks to identify with and join hands together with the Muslim, doing reasonable work together in order to release the country and our nation from the long crises we all have been experiencing.”³⁶

Menanggapi Krisetya, Lindsey Robinson juga menegaskan perlunya perjumpaan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan pluralistik, dalam arti kita tidak kehilangan identitas Kristen dan mereka tidak kehilangan identitas Islam mereka, tetapi kita harus berupaya untuk dapat berbicara satu dengan yang lain.³⁷ Mengakui keunikan pihak lain (identitas) merupakan prinsip mendasar dalam memulai perjumpaan. Senada dengan gagasan tersebut, dengan menyitir gagasan Levinas, Kees de Jong menekankan perlunya kesadaran dan pengakuan terkait kelainan orang lain sebagai keunikan.³⁸ Oleh sebab itu, langkah yang perlu dilakukan adalah menggeser “paradigma perbedaan” menjadi “paradigma keunikan” yang akan menjadi sarana perjumpaan untuk dapat saling memperkaya dan mengkritisi satu dengan yang lain. Dengan demikian, sebagaimana disampaikan oleh Calvin E.

³⁶ Mesakh Krisetya, “The Muslim Nation and the Anabaptis Church: The Indonesian Experience” dalam *Anabaptis Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*, James R. Krabill (eds.), (Scottsdale: Herald Press, 2005), h.127.

³⁷ Ibid, h.302.

³⁸ Kees de Jong, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Hendri Wijayatsih (eds.), (Yogyakarta: Mission 21, UKDW, & TPK, 2010), h. 342.

Shenk, sudah saatnya gereja atau kekristenan untuk berani keluar dari wilayah “dinding” gereja dan berani membuka diri untuk melayani dan bekerjasama dengan umat lain untuk menciptakan damai dan keadilan.³⁹ Tidak bisa tidak, kekristenan perlu untuk membangun perjumpaan dengan agama lain.

Shenk memiliki keunikan dalam membangun perjumpaan agama, dalam upaya membuka diri dan melakukan perjumpaan ia lebih menitikberatkan kepada keunikan iman Kristen.⁴⁰ Perjumpaan agama yang dibangun selama ini dinilai cenderung merepresi identitas Kristen, namun tidak demikian bagi Shenk yang menempatkan keunikan Yesus dalam perjumpaan. Keistimewaan model perjumpaan Shenk yang lebih menekankan keunikan iman Kristen dalam perjumpaan agama, menjadi pilihan penulis untuk menyoroti perjumpaan agama Kristen-Sunnah antara MDS dan Hizbullah. Keunikan lain yang dimiliki Shenk adalah ia tidak sependapat dengan kategori hubungan agama Kristen pada agama lain yang sering dikelompokkan dalam model klasik: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Menurutnya, pengkategorian ini tidak sepenuhnya memadai untuk menilai atau mengukur perjumpaan agama.⁴¹ Dalam perannya memberikan sumbangh, ia diakui ketiga tipologi di atas dapat menolong untuk memberikan gambaran model pendekatan agama. Permasalahannya, orang dan sistem keagamaan akhirnya dimodifikasikan secara kaku dan terjebak dalam pengkotak-kotakan⁴² pada real kehidupan (orang dan keagamaan) jauh lebih kompleks dari ketiga modifikasi yang ada, bahkan bisa jadi saling tumpang tindih. Menyikapi model klasik hubungan agama-agama, Shenk mengusulkan perjumpaan.

Shenk adalah pendeta Mennonite yang memfokuskan diri dalam bidang biblika dan interaksi agama (hubungan agama dan iman Kristen).⁴³ Ia menekankan komitmen pada keunikan iman dalam membangun perjumpaan. Shenk tidak sependapat dengan

³⁹ Gereja perlu bergerak melampaui paroki, melampaui dinding-dinding dan pagar-pagar religius, dan melampaui batasan-batasan. Bdk. Calvin E. Shenk, *Who Do You Say That I Am: Christian Encounter Other Religions*, (Scottsdale: Herald Press, 1997), h.210-211.

⁴⁰ Wilbert R. Shenk, “Kata Pengantar” dalam Calvin E. Shenk, *Who Do You Say That I Am: Christian Encounter Other Religions*, (Scottsdale: Herald Press, 1997), h.14.

⁴¹ Shenk, *Who Do You Say*, h. 72; Gerardette Philips mengusulkan model *open integrity* sebagai pendekatan baru dalam rangka mengkontraskan ketiga model sebelumnya. Lih. Gerardette Philips, *Beyond Pluralism: Open Integrity As Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*, (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2012), h.1.

⁴² Lih. Kees de Jong, “Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme” dalam *Gema*, Vol. 33, No. 1, April 2009, h. 101

⁴³ Shenk, *Who Do You Say*, h.293.

upaya mereduksi pemahaman kristosentris menjadi teosentris dengan dalih perjumpaan agama. Sebaliknya ia meletakkan kristosentris sebagai titik pijak perjumpaan agama. Beberapa pemikiran Shenk dalam perjumpaan agama akan diuraikan berikut ini.

1.8.1. Bentuk-bentuk Perjumpaan⁴⁴

Calvin E. Shenk menggolongkan perjumpaan (melalui dialog) ke dalam tiga kategori yaitu perjumpaan (melalui dialog) kehidupan, perjumpaan (melalui dialog) karya, dan perjumpaan (melalui dialog) teologis. Perjumpaan kehidupan adalah perjumpaan antara orang Kristen dalam pertemuannya dengan orang Islam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (rumah, sekolah, tempat pekerjaan, di pasar, dsb). Esensi perjumpaan kehidupan lebih menitikberatkan pada hidup bersama-sama dari pada berbicara bersama. Bentuk perjumpaan berikutnya adalah perjumpaan karya, yang lebih menekankan tindakan bekerjasama antara Kristen-Islam, dalam tataran praksis demi menciptakan keadilan, perdamaian, pendidikan, kesehatan dan nilai kemanusiaan lainnya. Terakhir, perjumpaan teologis yang lebih bersifat formal, perjumpaan ini lebih memfokuskan pada persoalan interreligius terkait isu sejarah dan teologi: kepercayaan, etika, komunitas, tradisi dan pengalaman. Berbagai bentuk perjumpaan seharusnya dilakukan dengan motivasi yang tepat.

1.8.2. Motivasi dalam Perjumpaan⁴⁵

Shenk menekankan perjumpaan sebagai sarana untuk membuka isolasi dan mengatasi alienasi diri serta permusuhan dengan kalangan lain. Isolasi hubungan dengan agama lain, bahkan sikap bermusuhan yang menganggap pihak lain sebagai lawan perlu segera diakhiri dan diubah menjadi keterbukaan dan saling menerima. Sikap mengisolasi diri dan mengisolasi “dia” seharusnya disudahi, sebaliknya kita perlu keluar, saling bertemu dan saling menyambut antara seorang dan yang lain. Prinsip *hostility* (permusuhan) yang dimiliki sebaiknya diakhiri dan dikembangkan sikap *hospitality* (keramahan) terhadap yang lain. Pemikiran yang terlalu cepat mengisolasi agama lain melalui benteng mentalitas, sebagai *insider-outsider* (orang

⁴⁴ Ibid, h.210-211.

⁴⁵ Ibid, h.211-219.

dalam-orang luar), atau sindrom kita-mereka, yang membawa kepada asumsi ketidakpedulian atau ketidakakuratan perlu direkonstruksi. Dengan demikian keterbukaan antara agama untuk saling bertemu dan kerelaan untuk saling menyambut menjadi begitu urgen.

Membuka isolasi diri dan mengatasi permusuhan adalah langkah yang positif dalam membangun perjumpaan agama. Akan tetapi upaya membangun perjumpaan tidak dapat berhenti dan statis pada tataran ini. Perjumpaan perlu dimaknai sebagai sarana untuk saling memahami orang/umat agama lain. Apabila pada bagian awal di atas menekankan pentingnya untuk membuka isolasi diri, bagian berikut ini berbicara lebih mendalam tentang perlunya sikap saling memahami sebagai langkah dinamis. Dalam membangun perjumpaan Calvin E. Shenk menekankan perlunya pemahaman pribadi yang baik terhadap orang/agama lain. Lebih lanjut dari pemahaman pribadi yang positif, pemahaman yang saling menguntungkan dapat teraih, pemahaman pribadi ini sangat berguna sebagai sarana informal yang akan mengantarkan kepada perjumpaan yang lebih formal. Lebih lanjut Shenk menekankan perlunya perjumpaan melalui dialog sebagai hubungan komunikasi dua arah. Dialog seharusnya bukan dimaknai sebagai berbicara “pada” (monolog), tetapi sebagai berbicara “dengan”. Perjumpaan melalui dialog menekankan komunikasi yang saling mendengar dan mengisi, bukan mendominasi dan menguasai.

Motivasi dalam perjumpaan antar agama berikutnya adalah untuk *udar* (membongkar) prasangka termasuk klarifikasi terminologi yang sering menimbulkan perbedaan persepsi dan interpretasi di antara kedua belah pihak. Proses saling memahami selanjutnya perlu bergerak lebih maju dengan saling terbuka dan berani mengajukan pertanyaan yang bermutu, harapannya adalah untuk memperoleh pemahaman dalam perspektif yang baru dalam memahami iman. Perjumpaan adalah sarana untuk belajar dimensi baru dari tradisi agama lain yang berbeda dengan tradisi agama kita. Shenk juga menandakan bahwa perjumpaan bukanlah untuk mencari kesepakatan atau keseragaman, lebih penting dari itu adalah untuk klarifikasi pemahaman.

1.8.3. Sikap dalam Perjumpaan⁴⁶

Selain bertujuan untuk membuka diri dan memahami kalangan lain, perjumpaan perlu dilakukan dengan sikap yang baik. Menurut Shenk, dalam perjumpaan diperlukan sikap kejujuran. Kejujuran tersebut berkaitan dengan kejujuran terkait keunikan iman, dan menyingkirkan segala agenda yang tersembunyi. Tujuan untuk menguasai orang lain dan memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain perlu dikubur dalam-dalam ketika perjumpaan. Sikap yang tak kalah penting yang menjadi perhatian bagi Shenk adalah mengajak orang Kristen untuk merendahkan diri agar dapat menghargai dan dapat bekerjasama dengan pihak lain dalam sikap kesetaraan. Hospitalitas (keramahan) dalam membuka dan menyambut komunitas lain merupakan nilai yang tak kalah penting dalam perjumpaan dalam perspektif Shenk. Perjumpaan menurut Shenk juga menekankan slogan “sepakat tidak sepakat” dalam arti bahwa perjumpaan bukanlah untuk mencari kesamaan tetapi menyadari perbedaan dan keunikan setiap pihak.

1.8.4. Keunikan Iman dan Kesakian dalam Perjumpaan⁴⁷

Dalam perspektif Kristen, membangun perjumpaan dengan agama lain tidak seharusnya mereduksi keberadaan Yesus Kristus. Sebaliknya, esensi Yesus sangat penting sebagai sentral perjumpaan bagi orang Kristen untuk memperkaya perjumpaan antar agama. Apa yang sudah diutarakan di atas menunjukkan keunikan model perjumpaan Kristen dengan agama lain (Islam) yang digagas oleh Calvin E. Shenk. Ia tidak mengabaikan identitas atau keunikan/partikularitas agama (Kristen) yang kristosentris. Perjumpaan antar iman hanya akan memiliki integritas apabila kita memegang secara serius realitas iman sendiri dan berusaha untuk mengerti agama yang lain. Shenk menyuarakan pentingnya partikularitas Kristen sebagai identitas diri. Tanpa adanya partikularitas, perjumpaan adalah “oase kering” yang tidak dapat memberikan kontribusi.

Shenk memegang komitmen keunikan pada Kristus yang merupakan Mesias, dasar bagi kepercayaan dan tindakan gereja. Titik keunikan iman Kristen terletak pada doktrin keselamatan dan kebangkitan-Nya, Kristus adalah inkarnasi Allah, Ia adalah

⁴⁶ Ibid, h. 208, 212, 216, 221, 199.

⁴⁷ Ibid, h. 157-164, 223.

Allah yang menjadi manusia. Ketuhanan Kristus bukan menjadi penghalang untuk kebersamaan/kesatuan (*unity*) sosial atau menyebabkan pemisahan. Kristus justru hadir meruntuhkan tembok-tembok dan menciptakan kemanusiaan baru. Ia mereinterpretasi dan merekonsiliasi gender, ras, budaya dan nasionalitas.

Kendati mengedepankan partikularitas iman dalam perjumpaan, Shenk menandakan bahwa keunikan iman seharusnya bukan dipaksakan sebagai kesaksian kepada orang lain. Sebaliknya, perjumpaan yang tulus justru dapat menyaksikan kehadiran Yesus. Apabila dalam perjumpaan terjadi konversi iman, peristiwa ini perlu difahami dengan bijak. Konversi bukanlah tujuan perjumpaan, tetapi kita juga tidak dapat menolak keadaan ini.

Hubungan antara MDS dan Hizbullah akan ditelaah dari perspektif teologi agama-agama. Teologi agama-agama sendiri mengacu pada bagaimana teologi (Kristen) memahami, menilai (kebenaran, kesalamatan, dan keunikan) agama lain (Islam), dan membangun hubungan dengannya. Dengan demikian dalam membicarakan teologi agama-agama dalam bab ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa terminologi seperti “perjumpaan” dan “dialog”. Secara umum beberapa istilah tersebut memiliki makna yang sama yaitu “hubungan” antar agama. Kendati demikian ada makna yang lebih khusus dalam terminologi tersebut. “Perjumpaan” mengisyaratkan bertemunya dua atau lebih umat (atau agama) secara seimbang. Perjumpaan dalam tulisan ini hendak menunjukkan proses hubungan yang terjadi antara MDS dan Hizbullah. Sementara itu “dialog” lebih menunjuk pada salah satu bagian yang dapat terjadi dalam perjumpaan.⁴⁸ Dalam perjumpaan dimungkinkan munculnya dialog.

⁴⁸ Sebagai contoh Calvin E. Shenk menggunakan judul buku “*Who Do You Say That I Am?: Christian Encounter Other Religius*”. Shenk menggunakan terminologi “perjumpaan” (*encounter*) untuk membahas model teologi agama-agama, selain itu ia juga menggunakan terminologi “perjumpaan” sebagai salah satu bagian perjumpaan agama-agama. Ibid, h. 209.

BAB V

PENUTUP

Perjumpaan antara Mennonite Diakonia Service dan Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang merupakan perjumpaan yang anomali. Menelaah perjumpaan MDS dan Hizbullah dengan perspektif (Kristen) teologi agama-agama Calvin E. Shenk ditemukan beberapa dimensi penting dalam relasi Kristen-Islam. Penemuan hasil analisa dalam penelitian di atas akan disarikan pada bagian kesimpulan. Sementara itu untuk mengakhiri pembahasan penulis akan menyetengahkan beberapa rekomendasi.

5.1. KESIMPULAN

Pembahasan tentang perjumpaan MDS dan Corps Hizbullah dapat disimpulkan dengan beberapa pemikiran penting.

5.1.1. Entitas yang Berseberangan

Sebagaimana telah diuraikan (BAB II), MDS dan Corps Hizbullah merupakan dua entitas yang bukan sekedar berbeda secara agama, model organisasi, dan karakter, tetapi dapat saling berseberangan dan terjadi krisis perdamaian. MDS merupakan lembaga diakonia transformatif yang berusaha meneladani Yesus dengan menghidupkan gaya hidup *pacifisme* dengan memperjuangkan perdamaian dan anti kekerasan di NKRI. Pada sisi lain, Laskar Hizbullah eksis untuk membela NKRI dan kepentingan (syariat) Islam dengan semangat militerisme. MDS mempertahankan sentralitas iman yang kristosentris dan Yesus sebagai Allah dan Juru Selamat, sementara Hizbullah mengklaim Islam sebagai agama yang final dan terbaik.

Secara organisasi MDS berafiliasi dengan kekristenan arus utama, MDS memiliki model organisasi yang egaliter yang tidak memiliki anggota secara langsung dan tidak dapat mengkomando/membawahi gereja (jemaat). Hizbullah, pada sisi yang lain adalah komunitas laskar yang bukan berada dalam arus utama (moderat) Islam. Hizbullah memiliki model organisasi yang bersifat kelaskaran-komandoisme dan memiliki anggota (relawan) terlatih yang dapat digerakkan secara komando. Corps Hizbullah sangat membenci kristenisasi, dan menganggap orang Kristen

sebagai orang kafir. Sejumlah tindakan intoleransi terhadap kekristenan di Surakarta juga pernah dilakukan oleh Hizbullah. Mereka bahkan pernah berperang dengan para pendeta/umat (gereja) yang diduga mendukung gerakan separatis RMS. Demikianlah realitas dua entitas yang berbeda dan berseberangan.

5.1.2. Perjumpaan Dua Entitas yang Berseberangan

Dua entitas yang berbeda dan berseberangan yaitu MDS dan Laskar Hizbullah telah mematahkan asumsi yang berkembang selama ini bahwa dua komunitas yang memiliki perbedaan secara fundamental tidak mungkin dapat saling berjumpa apalagi bekerjasama. Perjumpaan MDS dan Hizbullah (seperti mana disampaikan dalam BAB III) tidak mengisyaratkan adanya pemaksaan untuk mencari kesamaan ideologi agama dengan mereduksi keunikan iman. Perbedaan ideologi agama, model organisasi dan karakter, tidak menantang jalinan bagi MDS dan Hizbullah untuk menemukan *common ground* dalam membangun perjumpaan.

MDS dan Hizbullah membuktikan bahwa mereka tetap mampu membangun perjumpaan dan melakukan kerjasama melalui wilayah kemanusiaan (etis praktis sebagaimana diungkap Knitter, atau tanggung jawab etika global yang diusung Hans Küng). Perjumpaan MDS dan Hizbullah terjadi melalui beberapa *common ground* yakni media pengajaran radio (dan televisi), program tanggap bencana alam, dan visi bersama membangun Surakarta sebagai Kota Perdamaian. Perjumpaan MDS dan Hizbullah telah mentransformasi kedua belah pihak. MDS yang dulu takut untuk berhubungan pada Hizbullah kini berani terbuka dan bekerjasama dengan mereka. Sebaliknya Hizbullah yang dulu intoleran terhadap kekristenan kini menjadi toleran, bersahabat dan dapat bekerjasama dengan MDS (kekristenan).

Terminologi kafir yang dilekatkan pada orang Kristen, telah bergeser dari kafir yang pantas dimusuhi menjadi kafir yang baik hati, dan kafir yang dapat diajak bekerjasama. Perjumpaan MDS dan Hizbullah membuktikan bahwa perjumpaan Kristen Islam dapat dibangun bukan hanya pada dataran yang sama-sama sebagai komunitas *mainstream* (moderat) agama. Kekristenan terbukti dapat membuka diri dan bekerjasama dengan laskar Islam (sebagai sesama manusia) demi mewujudkan tatanan kehidupan bersama yang lebih damai dan berkeadilan.

Mengamati perjumpaan MDS dan Laskar Hizbullah, kita dapat melihat bahwa Laskar Hizbullah merupakan konteks berteologi bagi MDS di Surakarta. Sebagai refleksi bagi kekristenan masa kini, kita tidak dapat menampik bahwa laskar Islam merupakan konteks berteologi (selain Islam moderat) yang harus dijawab oleh gereja di Indonesia. Stereotipe kekristenan terhadap laskar Islam sebagai kelompok “fundamentalis”, “radikalis” atau “garis keras” yang tertutup dan mengancam kekristenan merupakan penilaian yang prematur yang tidak selamanya tepat.³⁷⁰ Pemahaman terhadap laskar Islam semestinya dikembangkan dalam nuansa perjumpaan agar dapat mengenal secara langsung dan bukan dari stereotipe yang berkembang. Dengan demikian perjumpaan Kristen dengan laskar Islam di Indonesia merupakan keniscayaan dan perlu dibangun secara konstruktif. Dalam hal ini kalangan Islam moderat merupakan sarana perhubung sebelum berjumpa dengan laskar Islam.

5.1.3. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama Calvin E. Shenk

Perjumpaan sebagai model teologi agama-agama yang dikembangkan oleh Calvin E. Shenk memiliki kekhasan tersendiri. Model teologi agama-agama yang digagas Shenk (seperti yang dituturkan dalam BAB IV) memungkinkan komitmen pada keunikan (partikularitas) iman masing-masing sekaligus mengapresiasi komunitas iman lainnya. Shenk tidak berusaha mereduksi esensi iman demi mencari landasan yang sama dalam perjumpaan. Ia justru menyediakan “ruang kesetaraan” bagi masing-masing iman agar saling memberi sumbangsih secara konkret melalui *sharing* pengalaman rohani. Bagi Shenk, perjumpaan memungkinkan dua komunitas yang berbeda ideologi agama, model organisasi, dan karakter dapat melakukan perjumpaan, bahkan saling bekerjasama. Perjumpaan dapat dibangun dalam beberapa bentuk, antara lain: perjumpaan (melalui dialog) kehidupan, perjumpaan (melalui dialog) karya, dan perjumpaan (melalui dialog) teologis. Shenk menyinggung tentang dialog pada teori perjumpaan, karena dalam perjumpaan dimungkinkan terjadi dialog.

³⁷⁰ Senada dengan gagasan tersebut, Singgih menegaskan bahwa dalam konteks konflik Ambon kalangan *main stream* Kristen justru lebih terlibat aktif dalam konflik dari pada kalangan Injili yang dicap “fundamentalis” yang malah menolak perang. Emanuel Gerrit Singgih dalam kuliah Teologi dalam Konteks Indonesia program Pascasarjana di UKDW Yogyakarta, 17 Mei 2013.

Shenk juga mengisyaratkan bahwa perjumpaan merupakan sarana untuk mengklarifikasi perbedaan iman, prasangka, dan stereotipe. Bukan hanya itu, perjumpaan juga menjadi wadah untuk belajar mengenal dan memahami tradisi iman agama lain. Lebih jauh lagi perjumpaan berperan untuk mengatasi permusuhan dan menciptakan perdamaian.

5.1.4. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-agama MDS dan Hizbullah

Mencermati relasi antara MDS dan Hizbullah dengan analisa teori perjumpaan Calvin E. Shenk, didapati bahwa model teologi agama-agama yang digunakan oleh MDS dan Hizbullah adalah perjumpaan. Shenk menekankan prinsip komitmen iman dan keterbukaan, demikian juga yang terdapat dalam perjumpaan MDS dan Hizbullah. Sebagaimana diuraikan pada analisa dalam BAB IV, MDS berkomitmen pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen, sementara Hizbullah menguji konsistensi mereka untuk menegakkan syariat Islam dalam kehidupan umat Islam. Perjumpaan agama yang dibangun bukanlah untuk mempersamakan semua agama, karena hal ini justru mengingkari keunikan setiap agama. Sebaliknya perjumpaan antar agama seharusnya melindungi keunikan iman masing-masing agama sebagai sisi partikularitas. Perjumpaan yang nampak antara MDS dan Hizbullah terjadi dengan melewati masa pra perjumpaan.

5.1.4.1. Pra Perjumpaan

Perjumpaan MDS dan Hizbullah memiliki kekhususan karena harus melalui masa pra perjumpaan. Masa pra perjumpaan memungkinkan adanya proses transformasi diri. Pimpinan MDS dalam hal ini Paulus Hartono telah mengalami transformasi diri. Stereotipe yang melekat bahwa Hizbullah sering melakukan kekerasan dan intoleransi terhadap kekristenan kini telah berubah. Paulus Hartono sekarang memiliki paradigma yang positif dan apresiatif terhadap Corps Hizbullah karena sama seperti yang lain mereka adalah sesama manusia, tidak selalu “radikal” dan bisa diajak bekerjasama. MDS melalui Paulus Hartono berani mengalahkan ketakutan dan mulai membuka diri untuk berjumpa dengan Hizbullah.

Hal serupa dialami oleh Yanni Rusmanto (Panglima Hizbullah), pemahamannya terhadap orang Kristen bergerak dinamis. Awalnya orang Kristen

(termasuk Paulus Hartono) dianggap sebagai kafir yang harus dimusuhi. Dalam perjalanannya orang Kristen difahami sebagai kafir yang baik hati, dan berkembang menjadi kafir yang dapat diajak bekerjasama (yang tidak memusuhi Islam). Transformasi tersebut memungkinkan terbukanya jalan bagi perjumpaan yang konstruktif bagi kekristenan dan laskar Islam. Menyikapi label “kafir” orang Kristen seharusnya tidak cepat-cepat tersinggung terhadap istilah (Islam) tersebut. Hal ini justru menjadi peluang untuk membangun perjumpaan pada level teologis untuk lebih saling memahami dan demi mengembangkan transformasi secara berkelanjutan.

Faktor penting lainnya dalam mempersiapkan perjumpaan dengan laskar adalah membangun jejaring. MDS berjejaring dengan lembaga gerejawi secara internal (BAGKS dan Radio Imanuel). Sementara itu, kalangan arus utama Islam melalui lembaga interreligius (FPLAG dan FKRI) dan pondok pesantren Al Muayyad Windan merupakan jejaring eksternal MDS. Langkah dalam *mainstream* merupakan jembatan penghubung untuk menemui laskar Islam. MDS bukan hanya membangun jejaring agama tetapi juga melakukan pendekatan dengan berbagai elemen berbasis profesi sebagai jembatan untuk membuka komunikasi dengan Hizbullah.

Selain menekankan proses transformasi diri, dan kekuatan jejaring, prinsip konsistensi merupakan hal penting dalam membangun perjumpaan. Prinsip tersebut dapat diartikan sebagai upaya serius dan terus menerus menjalin komunikasi dengan laskar Islam, bukan secara temporer tetapi reguler dan terencana. Langkah MDS merangkul Hizbullah dalam berbagai kegiatan menjadi sinyal kuat adanya konsistensi untuk membangun perjumpaan dengan mereka. Transformasi, jejaring, dan konsistensi komunikasi merupakan proses yang signifikan yang menentukan terbukanya perjumpaan antara MDS dan Laskar Hizbullah. Menjadi refleksi bagi gereja-gereja yang hidup di sekitar laskar Islam untuk memikirkan dan mengembangkan paradigma yang apresiatif terhadap laskar agar dapat membangun perjumpaan yang konstruktif.

5.1.4.2. Dinamika Perjumpaan

Pengalaman perjumpaan yang dipertontonkan MDS dan Corps Hizbullah sesuai dengan model Calvin E. Shenk yang menekankan ketiga bentuk perjumpaan (kehidupan, karya, dan teologis). MDS dan Hizbullah memulai perjumpaan dari

wilayah kemanusiaan yang tercakup dalam etis praktis (kehidupan & karya), menuju pada ranah teologis. Upaya MDS bergerak dalam cakupan etis praktis nampak dalam visi untuk mengubah gambaran Solo dari “Kota Kerusuhan” menjadi “Kota Perdamaian”. Sebagaimana dituturkan Paulus Hartono, “Pekerjaan membawa damai tidak dapat dilakukan sendiri, dalam hal ini diperlukan jaringan kerja sebab kita bukan pekerja tunggal, damai bukan milik salah satu golongan, kelompok atau agama tetapi milik semua umat manusia”.³⁷¹

Perjumpaan yang berdimensi perdamaian dimulai bukan dari perjumpaan agama sebagai institusi tetapi lebih pada perjumpaan kehidupan dan perjumpaan karya, selanjutnya melangkah menuju perjumpaan teologis. Perjumpaan dimulai secara informal dalam mengupayakan perdamaian, dalam tahap lanjutan perjumpaan dapat memasuki wilayah yang lebih formal membicarakan pokok keyakinan iman. Perdamaian dirajut melalui proyek kemanusiaan bencana dalam program tanggap bencana dan juga melalui media penyiaran radio (dan televisi). Perdamaian dalam hal ini menjadi bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dari lingkup etis praktis. Bercermin dari perjumpaan MDS dan Hizbullah, kekristenan dapat membangun perjumpaan dengan laskar yang digerakkan dari bawah, dalam ranah etis praktis kehidupan sehari-hari dan bukan semata-mata dari ranah agama.

5.1.5. Perjumpaan Mengedepankan Kejujuran

Kejujuran sebagaimana ditekankan oleh Calvin E. Shenk merupakan hal yang prinsipil dalam perjumpaan MDS dan Hizbullah. Kejujuran diartikan sebagai kejujuran dalam keunikan iman, dan tidak menyimpan agenda proselitisme. Pengakuan keunikan iman Kristen yang kristosentris adalah prinsip yang mendasar dalam perjumpaan. Sementara itu klaim keunikan iman tidak seharusnya digunakan sebagai agenda tersembunyi untuk menjadikan umat beragama lain agar memiliki agama yang sama dengan agama kita.

Penegasan serupa disuarakan baik oleh Paulus Hartono, Yanni Rusmanto, perjumpaan semestinya dilakukan secara jujur, tanpa ada *embel-embel* untuk tujuan

³⁷¹ Paulus Hartono, “Sharing Program Perdamaian di Kota Solo” dalam *berita GKMI*, No: 422/XXXV/November 2002, h. 24.

kristenisasi atau islamisasi. Hal ini tidak berarti bahwa perjumpaan akan menutup pintu atau mereduksi kesaksian iman (Kristen) yang kristosentris. Kesaksian iman dalam hal ini justru dapat diejawantahkan melalui kehadiran Kristen secara konkret dan *sharing* pengalaman iman yang tercermin dalam perjumpaan antar agama. Kesaksian iman dalam perjumpaan sudah semestinya bukan dilakukan secara arogan atau bersikap superior dengan tujuan kristenisasi, tetapi kesaksian iman menekankan lebih pada memperkenalkan dan menghadirkan Kristus melalui kepedulian dan kasih yang dinyatakan pada sesama manusia (termasuk laskar) dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus.

5.1.6. Perjumpaan sebagai Model Teologi Agama-Agama di Indonesia

Berkaca dari perjumpaan MDS dan Korps Hizbullah yang menggunakan perjumpaan sebagai model teologi agama-agama, kekristenan memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan perjumpaan sebagai model teologi agama-agama di Indonesia. Perjumpaan melindungi keyakinan iman, sekaligus mendorong keterbukaan, dan apresiasi terhadap umat agama lain. Dalam konteks kekristenan Indonesia yang dewasa ini berada di sekitar laskar Islam seperti FPI (Front Pembela Islam), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), dan berbagai gerakan kelasiran Islam lainnya, perjumpaan menjadi model teologi agama-agama yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam membangun perjumpaan antar agama. Bukan hanya berhenti di sini, jejaring perjumpaan Kristen sedapat mungkin dapat diperluas dengan denominasi atau aliran Kristen yang lain yang selama ini dianggap berseberangan seperti Advent, Saksi Yehova, Mormon dan lainnya. Bergerak ke luar, kekristenan semestinya juga merangkul dan mengembangkan perjumpaan dengan aliran Islam yang lebih luas selain FPLAG dan FKPI.

5.2. SARAN

Perjumpaan antara MDS dan Hizbullah merupakan model teologi agama-agama merupakan realitas yang unik. Mengacu pada perjumpaan MDS dan Hizbullah di atas beberapa saran yang dapat dipertimbangan bagi kekristenan (Mennonite) yang berada dalam konteks kelaskaran Islam. Menyikapi adanya laskar Islam, kekristenan tidak seharusnya cepat berburuksangka, memberikan stereotipe negatif, atau menutup diri terhadap mereka. Kekristenan sebaliknya, berani membuka diri untuk berjumpa dengan laskar, bahkan juga terhadap kalangan yang selama ini dianggap berseberangan dengan kekristenan (Advent, Mormon, Saksi Yehova, dsb.). Kendati mereka kadang melabeli orang Kristen dengan sebutan “kafir”, kita semestinya berpikiran jernih, tidak perlu perdebat, apalagi melawan karena itu merupakan terminologi mereka. Hal ini justru dapat menjadi peluang bagi kita untuk membuktikan bahwa persepsi “kafir” yang mereka maksudkan berbeda dengan diri kita sebagaimana juga pengalaman Paulus Hartono dan Hizbullah.

Untuk melakukan perjumpaan dengan laskar Islam gereja-gereja Mennonite di Indonesia (GKMI, GITJ, dan GIM) dapat memulai membangun jembatan relasi terlebih dahulu dengan kalangan Islam moderat yang terdekat di sekitar kita. Hal ini sekaligus menjadi peluang yang besar bagi ketiga denominasi tersebut untuk membangun perjumpaan yang lebih baik secara internal. Perjumpaan yang perlu ditekankan adalah perjumpaan secara pribadi melalui dimensi kehidupan, kemanusiaan dan bukan selalu institusional (perlu tapi bukan yang terutama). Alasannya, pendekatan melalui momentum kemanusiaan jauh lebih menyentuh hati dan memungkinkan untuk melakukan perjumpaan dengan laskar Islam. Perjumpaan, tidak berarti kekristenan harus mengorbankan iman yang kristosentris pada Tuhan Yesus. Membangun perjumpaan dengan laskar Islam justru menjadi peluang besar kesaksian Kristen untuk menghadirkan nilai-nilai Kristus secara konkrit.

Pelayanan diakonia transformatif, seperti transformasi konflik, keterlibatan gereja/kekristenan dalam pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat, dengan demikian dapat menjadi pelayanan kreatif yang dapat dikembangkan oleh gereja dan kekristenan. Selain sisi praksis, secara akademis beberapa rekomendasi di bawah ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian lanjutan.

5.2.1. Perjumpaan MDS dengan Laskar Islam di Surakarta

Keberhasilan MDS dalam merangkul Corps Hizbullah patut untuk diapresiasi. MDS bukan hanya melakukan perjumpaan dengan Corps Hizbullah tetapi mulai mengembangkan “sayap” untuk menjalin perjumpaan dengan berbagai organisasi kelaskaran Islam di Surakarta. Beberapa organisasi kelaskaran Islam yang sudah didekati oleh MDS antara lain FPI, MMI, dan Dewan Syariah Surakarta. Kekuatan jejaring yang dimiliki MDS dapat menjadi modal untuk memperluas hubungan demi merangkul aliran Islam lainnya. Bukan hanya itu, jejaring MDS juga dapat dikembangkan pada denominasi atau aliran Kristen yang dianggap melenceng, dan agama yang lain di Surakarta. Rekomendasi tersebut sekaligus dapat menjadi peluang untuk penelitian lanjutan mengingat Surakarta merupakan tempat di mana berbagai laskar Islam dan denominasi Kristen tumbuh menjamur. Demi menggali perjumpaan MDS dengan berbagai laskar Islam di Surakarta salah satu pemikiran yang dapat diangkat yaitu bagaimana hubungan MDS dengan laskar Islam di Surakarta?

5.2.2. Gerakan Perdamaian MDS

Kota Surakarta merupakan kota yang selama ini memiliki stereotipe negatif sebagai “Kota Kerusuhan”. Dibayangkan stereotipe tersebut, MDS mengembangkan pelayanan untuk mewujudkan cita-cita Surakarta sebagai “Kota Perdamaian”. Mengubah gambaran “Kota Kerusuhan” menjadi “Kota Perdamaian” bukanlah upaya yang mudah, terlebih lagi banyaknya laskar Islam yang tumbuh di kota tersebut menjadikan persoalan semakin kompleks. Pelayanan MDS telah merambah dalam berbagai bidang kehidupan dan bersentuhan dengan berbagai organisasi Islam di Surakarta, baik dalam arus utama Islam maupun Islam (kelaskaran). Menjadi pertanyaan penting bagi penelitian lanjutan yaitu menelaah bagaimana MDS dapat membangun perdamaian di Surakarta? Penelitian ini dapat berguna untuk mengukur gerakan perdamaian yang dikembangkan oleh MDS di Surakarta.

5.2.3. Model Pelayanan Misi Kontekstual Paulus Hartono di Surakarta

Perjumpaan MDS dengan kalangan Islam moderat dan laskar tidak dapat dilepaskan dari Paulus Hartono sebagai pionir utama. Perjumpaan Paulus Hartono (yang waktu itu berperan sebagai gembala jemaat GKMI Surakarta) dengan berbagai lembaga keagamaan ternyata tidak menyurutkan perkembangan gereja yang dilayani. Seiring keterbukaan Paulus Hartono dengan berbagai jejaring, termasuk Laskar Hizbullah, pelayanan Paulus Hartono (GKMI Surakarta) tidak makin surut, tetapi sebaliknya makin berkembang dibuktikan dengan berdirinya GKMI yang kedua di Surakarta yaitu GKMI di Mojosongo Surakarta. Menjadi pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut, bagaimana model misi kontekstual yang dikembangkan oleh Paulus Hartono di Surakarta mengingat keterbukaannya di tengah kemajemukan agama di Surakarta? Misi seperti yang diartikan sebagai kristenisasi yang bercorak eklesiosentris, yang menekankan multiplikasi atau pelipatgandaan anggota gereja dengan menobatkan seseorang menjadi anggota gereja. Dalam konteks Surakarta yang dihuni berbagai laskar Islam yang begitu mencurigai kristenisasi, model misi kontekstual Paulus Hartono dapat menjadi satu penelitian yang menarik untuk ditelaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto, *Among the Believers: Kisah Hidup Seorang Muslim Bersama Komunitas Mennonite Amerika*, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2011.
- _____, “Engaging Extremists Key to Peace”, dalam <http://www.thejakartaglobe.com/archive/engaging-extremists-key-to-peace>, diakses 20 Juni 2014.
- Anwar, Ali, “Rencana Pembangunan Monumen Laskar Hizbullah di Cibarusah Bekasi” dalam <http://khzainularifin.blogspot.com/2011/01/rencana-pembangunan-monumen-laskar.html>, diakses 26 Februari 2014
- Aritonang, Jan S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Azra, Asyumardi, “Kata Pengantar” dalam Jan. S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Banawiratma, J. B. (et al.), *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Yogyakarta: Mizan, 2010.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, “Dinamika Radikalisme dan Konflik Beragama di Surakarta”, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, 2010.
- Basri, Mui’nuddillah, “Membangun Masyarakat Indonesia Maju” dalam kuliah Kewarganeraan UKDW, Yogyakarta 11 Maret 2013.
- Bevans, Stephen B. & Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- De Jong, Kees, “Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasional Bersama”, dalam *Gema*, Vol.36, No. 2, Oktober 2012.
- _____, “Dialog dan Proklamasi di Era Pluralisme” dalam *Gema*, Vol.33, No.1, April 2009.
- _____, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Hendri Wijayatsih (eds.), Yogyakarta: Mission 21 UKDW, & TPK, 2010.
- _____, dalam kuliah Teologi Agama-agama program Pascasarjana di UKDW Yogyakarta 9 September 2013.
- Denzin, Norman K. & Yvonne S. Lincoln (eds.), *Handbok of Quality Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Djalaludin, Dasman, *Jendral TNI Anoemerta Basoeki Rachmat dan Supersemar*, Jakarta: Grasindo, 2008, *ebook*, <http://books.google.co.id/books?id=jbcHE2NQkogC&dq=5+Mei+1947+laskar+hizbullah&hl=id&source=gbsnavlinkss>, diakses 5 Maret 2014.
- Dupuis, Jacques, *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*, Maryknoll: Orbis Book, 1997.
- Effendi, Djohan, “Dialog Islam dan Kristen dalam Perspektif Sejarah”, dalam *Bergumul dalam Pengharapan*, Ferdinand Suleeman (eds.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- _____, *Pluralisme & Kebebasan Beragama*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2010.
- Effendy, Bahtiar dan Hendro Prasetyo (eds), *Radikalisme Agama*, Jakarta: IAIN, 1998.
- Esha, Muhammad In’am, “Dialog Keagamaan di Era Kontemporer” dalam *Studia Philosophia et Theologica*, Vol.10 No.2, Oktober 2010.
- Foward, Martin, *A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publication, 2001.
- Galtung, Johan, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Oslo: PRIO, 1996.

- Harmakaputra, Hans Abdiel, *Melepas Bingkai: Upaya Pencarian Jalan-jalan Lain yang Mengatasi Kebuntuan Model Pendekatan Tipologi Tripolar dalam Diskursus Agama-agama Kontemporer*, Jakarta:Grafika Kreasindo, 2014.
- Hartono, Paulus, “Gereja Perdamaian: Profil GKMI Surakarta dan Visi 2010” dalam *berita GKMI*, No: 475/XL/April 2007.
- _____, “Laporan Penyelenggaraan Program Perdamaian Deklarasi Tahun Persaudaraan Damai 2003 di Pagelaran Keraton Surakarta Hadiningrat” dalam *berita GKMI*, No:425/XXXVI/Februari 2003.
- _____, “Peduli Padang” dalam *bGKMI*, No:508/XLIII/Januari 2010.
- _____, “Sharing Program Perdamaian di Kota Solo”, dalam *berita GKMI*, No:422/XXXV/November 2002.
- _____, “Services that Transforms Values”, dalam *Courier*, Maret 2006.
- _____, “Building The Christian And Islam Relations Are Better” dalam format *power point*.
- Hidayati, Mega, *Jurang di antara Kita: tentang Keterbatasan Manusia dan Problematika Perjumpaan dalam Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Joediswara, Mikha, “Gereja Mennonite dan Antikekerasan (dari Diam ke Aktivisme)”, dalam *Gema*, 1995.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____, *Satu Bumi Banyak Agama: Perjumpaan Multagama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Krisetya, Mesach, “The Muslim Nation and the Anabaptist Church: The Indonesian Experience” dalam *Anabaptist Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*, James R. Krabill (eds.), Scottdale: Herald Press, 2005.
- Küng, Hans & Karl-Josef Kuschel (eds.), *A Global Ethic: The Declaration of the Paliament of the World's Religions*, New York: Continuum, Pustaka Pelajar, 1993.
- Lane, Tony, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Latief, *Laskar Hizbullah*, Jakarta: Lajnah Tarbiyah dan Nasyr PBNU, 1995
- Majelis Ulama Indonesia, *Munas VII Majelis Ulama Indonesia*, tanpa kota: Majelis Ulama Indonesia, 2005.
- Maladi, Agus, et al., “Konflik Lokal Percikan Disintegrasi Nasional: Studi Kasus Tawuran Antar Kampung di Kabupaten Tegal Jawa Tengah”, dalam *Laporan Hasil Penelitian Universitas Diponegoro Semarang*, tahun 2002, tidak diterbitkan.
- Mardiatmadja, B.S., “Ikut Yesus Secara Radikal”, dalam *Rohani*, Juni 1985.
- Matanasi, Petrik, *Prajurit-prajurit di Kiri Jalan*, Yogyakarta: Trompet, 2011, *ebook* dalam <http://books.google.co.id>, diakses 27 Februari 2014.
- Mojau, Julianus, *Meniadakan atau Merangkul: Pergulatan Islam Politik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Mubarak, M. Zaki, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Yogyakarta: LP3ES, 2008.
- Mutiana, Tia “Barisan Hizbullah Karesidenan Semarang Tahun 1944-1947”, dalam *Abstrak Skripsi Universitas Indonesia* tahun 2004, tidak diterbitkan, <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20156909&lokasi=lokal>, diakses 5 Maret 2014.
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Patty, Albert, "Menuju Perdamaian dan Keadilan di antara Masyarakat", dalam *Buku Panduan & Rangkaian Tata Ibadah Konsultasi Teologi Nasional PGI 2011* di Cipayung, 2011, tidak diterbitkan.
- Philips, Gerardette, *Beyond Pluralism: Open Integrity As Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2012.
- Rosidi, Imron, "Relawan Mujahid Solo Mulai Latihan Fisik", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2006/08/13/05881754/Relawan-Mujahid-Solo-Mulai-Latihan-Fisik>, diakses 7 Oktober 2013.
- Rusmanto, Yanni (ed.), *Apa yang Kamu Perjuangkan Wahai Hizbullah Divisi Sunan Bonang*, kliping, tidak diterbitkan.
- Ruth-Heffelbower, Duane, *The Anabaptists are Back: Making Peace in A Dangerous World*, Scottdale: Herald Press, 1991.
- Sanjoyo, Beda Dunung, *Perang salib dan Dampaknya bagi Hubungan Muslim-Kristen Masa Kini*, dalam Skripsi Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2004, tidak diterbitkan.
- Schumann, Olaf H., *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Shenk, Calvin E., *Who Do You Say That I Am: Christian Encounter Other Religions*, Scottdale: Herald Press, 1997.
- _____, "Presence and Patience", dalam *Anabaptist Meeting Muslims: A Calling for Presence in the Way of Christ*, James R. Krabill (eds.), Scottdale: Herald Press, 2005.
- Simon, John, *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting atas Pemikiran Teologi Kontekstual Islam Progresif Pasca Orde Baru (1999-2010) dengan Pemikiran Teologi Kontekstual Kristen Progresif Duta Wacana dan Pengaruhnya bagi Hubungan antar Islam dan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit, "Etika Politik PKU dan Pluralitas Agama di Indonesia", dalam *Gema* 2004.
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2004.
- _____, *Berteologi dalam Konteks*, Yogyakarta & Jakarta: Kanisius –BPK Gunung Mulia, 2007.
- _____, dalam kuliah "Teologi dalam Konteks Indonesia", Pasca Sarjana UKDW Yogyakarta, 17 Mei 2013.
- Sinode GKMI, *Tata Dasar dan Tata Laksana Sinode GKMI*, Semarang: Sinode GKMI, 2001.
- Subanar, Budi, "The Mission and Interreligious Dialogue: Two Side of Coin?", dalam *Interfidei Newsletter*, 2001.
- Subandrijo, Bambang, *Eikon and Ayat: Point Encounter Between Indonesian Christian and Muslim Perspective on Jesus*, Disertasi Vrije University 2007, tidak diterbitkan.
- Sudiarja, A., "Kata Pengantar", dalam Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Sumartana, Th., "Kata Pengantar" dalam Hans Küng & Karl-Josef Kuschel, *Etik Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sumaryono, Agustinus, "Mendobrak Kebekuan Dialog Interreligius", dalam *Gereja Kegembiraan & Harapan*, Armada Riyanto & Mistrianto (eds), Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suseno, Frans Magnis, "Agama-agama Berkah Bagi Bangsa Indonesia?" dalam *Terbit Sepucuk Taruk: Teologi Kehidupan 60 tahun Dr. Liem Khiem Yang*, Jakarta: P3M STTJ Balitbang PGI, 1993.
- Sodiq, Fajar, "Residents of Indonesian City Solo Transform Violent Reputation" dalam <http://www.commongroundnews.org/article.php>, diakses 28 Maret 2013.

- Synder, C. Arnold, *Dari Benih Anabaptis: Intisari Kesejarahan Jati Diri Anabaptis*, Semarang: Sinode GKMI, 1999.
- Turmudi, Endang (Eds.), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI, 2005.
- Utomo, Bambang Ruseno, "Sejarah Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia", dalam *God's Fiery Challenger for Our Time*, Benyamin F. Intan (ed.), Jakarta: Reformed Center for Religious and Society & STEMI, 2007.
- Wahid, Abdurrahman (Ed), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Wanger, J.C, *Keyakinan Jemaat Mennonite*, Semarang: Komisi Literatur Sinode Muria Indonesia, 1989.
- Widjaja, Paulus Sugeng dalam kuliah Kekerasan, Perdamaian dan Iman Kristen program Pascasarjana di UKDW Yogyakarta, 7 Oktober 2012.
- _____, dalam kuliah Etika dan Teologi Politik program Pascasarjana di UKDW Yogyakarta, 20 Februari 2013.
- Widyaatmadja, Josef P., *Diakonia Sebagai Misi Gereja: Praksis dan Refleksi Diakonia Transformatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____, *Yesus Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Wijaya, "Laskar Hizbullah antara Jihad dan Nasionalisme Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949", dalam <http://subinet-eurasia.blogspot.com/2012/03/laskar-hizbullah-antara-jihad-dan.html>, diakses 3 Maret 2014.
- Winarno, Yunita Triwardani, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Humatek*, 2008.
- Woly, Nicholas J., *Perjumpaan di Serambi Iman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Umran, Musni, "Partisipasi Masyarakat Solo dan Demokrasi (Bagian ke IV)" dalam <http://musniumar.wordpress.com/2011/03/07/1r-musni-umar-partisipasi-masyarakat-solo-dan-demokrasi-bagian-ke-iv> diakses 29 Juni 2014.
- Yong, Amos, *Hospitality to The Other*, New York: Orbis Books, 2008.
- Zaenuddin, "Konstruksi Sosial Uli Agama" dalam *Studia Philosophia et Theologica*, Vol.10 No.2, Oktober 2010.

SUMBER LAIN:

Artikel

- "3 Peleton Pasukan Hizbullah Grudug Diskotek Legenda" dalam *POSKITA*, 30 September 2000.
- "Aliansi Laskar Islam Sala Protes" dalam *Suara Merdeka*, 12 Mei 2001.
- "Bawa Ustadz, Beri Penyuluhan ke Pengelola-Penghuni" dalam *Radar Solo*, 14 Oktober 2000.
- "Corps Hizbullah Datangi Rumah Penampungan PSK" dalam *SOLOPOS*, 14 Oktober 2000.
- "Corps Hizbullah Independen" dalam *SOLOPOS* 12 April 2000.
- "Corps Hizbullah Siap Lindungi Umat Islam" dalam *SOLOPOS*, 11 September 2000
- "Corps Hizbullah Tolak Pornografi Di Media Massa" dalam *SOLOPOS*, 11 Maret 2002.
- "Corps Hizbullah Yon 99 Siap Bantu Amankan Kota Solo" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 22 Maret 2006.
- "Dunkin Donut 'Disegel'" dalam *SOLOPOS*, 29 Maret 2003.
- "Forum Komunikasi Persaudaraan Indonesia" dalam <http://mediakeberagaman.com/about/profil-fkpi>, diakses 5 Juni 2014.

- “From Asia and For Asia”, *berita GKMI* No:474/XL/Maret 2007
- “Gerakan Antipornografi Disosialisasikan: Corps Hizbullah Datangi Agen & Pengecer Koran”, dalam *SOLOPOS*, 9 Maret 2002.
- “GKMI Menjadi Gereja Transformatif di Surakarta”, dalam *berita GKMI* No:482/XL/November 2007.
- “Hari Ini, Umat Islam Solo Berangkat ke Jakarta” dalam *SOLOPOS*, 1 September 2003.
- “Hizbullah Ajak Warga Waspadai Komunisme” dalam *SOLOPOS*, 17 April 2000.
- “Hisbullah Gelar Solo Nasyid Festival 2001” dalam *SOLOPOS*, 20 September 2001.
- “Hizbullah Bagi Sembako”, dalam *SOLOPOS*, 21 Oktober 2006.
- “Hizbullah Diminta Tidak Golput” dalam *SOLOPOS*, 21 November 2003.
- “Hizbullah Pecah” dalam *POSKITA*, 5 April 2000.
- “Hizbullah Siap Berantas Media Porno” dalam *SOLOPOS*, 2 April 2002.
- “Hizbullah Siap Dukung Pemkab” dalam *SOLOPOS*, 2 Juli 2006.
- “Hizbullah Solo Wapadai Penculikan Ulama” dalam *SOLOPOS*, 9 Juli 1999.
- “Historic Peace Churches International Conference” dalam *bGKMI* No:444/XLI/Januari 2008.
- “Kampanye Antipornografi” dalam *Suara Merdeka*, 9 Maret 2002.
- “Karena Sebarkan Kaset Agama Berkuis Radio PTPN Diduduki Hizbullah” dalam *POSKITA*, 30 April 2001.
- “Korps Hizbullah Berlatih SAR” dalam *SOLOPOS*, 23 April 2000.
- “Laporan Program Doa Hening untuk Keselamatan Dunia dan Dosa-dosa Perang Amerika-Irak”, dalam *berita GKMI* No: 428/XXXVI/Mei 2003.
- “Laskar Hizbullah Tolak Pemilihan Miss HIV” dalam *Suara Merdeka*, 16 September 2006
- “Laskar Hizbullah Datangi Radio PTPN”, dalam *Suara Merdeka*, 30 April 2001.
- “Laskar Islam Buru Warga AS” dalam *POSKITA*, 30 Oktober 2000.
- “Makna Simbolis di balik Nasi Tumpeng” dalam <http://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2012/12/makna-simbolis-di-balik-nasi-tumpeng.html>, diakses 26 Juni 2014.
- “MDS Membangun Temporary Shelter” dalam *berita GKMI*, No:468/XXXIX/September 2006.
- “MDS (Mennonite Diaconia Service) Campa Tasik Jabar”, dalam *bGKMI* No:504/XLIII/September 2009.
- “Menggumuli Diakonia Transformatif” dalam *bGKMI* No:501/XL/Juni 2009.
- “Profil Kami” dalam <http://www.sindonesia.com/profil-kami.html>, diakses 10 April 2014.
- “Pembagian Kaset Pada Pelajar Dipertanyakan Laskar Hizbullah” dalam *SOLOPOS*, 29 April 2001.
- “Pejuang Berpanji Laskar Hizbullah” dalam <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article /295-pahlawan/654-pejuang-berpanji-laskar-hizbullah> diakses 26 Februari 2014.
- “Perjudian Merambah ke Balai Kota” dalam *Suara Merdeka*, 11 September 2002.
- “Ribuan Muslim Tolak Bush” dalam *Suara Merdeka*, 21 Oktober 2003.
- “Ribuan Umat Islam Solo Nggrudug Jakarta” dalam *SOLOPOS*, 1 Agustus 2002.
- “Selama SU MPR Diskotek Tutup”, dalam *SOLOPOS*, 1 Oktober 2000.
- “Semerbak Wangi Perdamaian”, dalam *bGKMI* No: 491/XLI/Agustus 2008
- “Tragedi Dari Ponpes Al Mukmin, Ngruki: Tiga Tewas Saat Menjemput Ustad Ba’asyir” dalam *Jawa Pos*, 15 Juni 2006.
- “Yanni Rusmanto: Hizbullah tidak Melakukan Kekerasan” dalam *SOLOPOS*, 4 Oktober 2006.
- “Yayasan Gessang Gelar Pemilihan Insan Peduli AIDS” dalam *SOLOPOS*, 16 September 2006.
- “Wali Kota Ingkar Janji” dalam *Meteor*, 18 April 2003.

Wawancara:

Direja Widjaja, Janti, Yogyakarta pada tanggal 22 Juni 2014.

Hartono, Paulus, Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2013.

_____, Yogyakarta pada tanggal 11 April 2013.

_____, Yogyakarta pada tanggal 8 Juli 2013.

_____, Surakarta pada tanggal 14 Januari 2014.

_____, Surakarta pada tanggal 20 Januari 2014.

_____, Salatiga pada tanggal 30 April 2014.

_____, Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2014

Hendrik, Jepara pada tanggal 9 Desember 2013.

Ibramsyah, Surakarta pada tanggal 29 Januari 2014.

Rusmanto, Yanni, Surakarta pada tanggal 20 Januari 2014.

_____, Surakarta pada tanggal 28 Januari 2014.

_____, via layanan pesan singkat pada tanggal 14 Februari 2014.

_____, Surakarta pada tanggal 22 Mei 2014.

_____, Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2014.

Dokumentasi:

Brosur Eastern Mennonite Mission Event

“Indonesia Peduli dan Damai” dalam brosur Profile MDS Singel GKMI

“MDS Peduli Padang 2009-2010” dalam brosur MDS.

“MDS-MCC Peduli Merapi” dalam brosur MDS.

“NKRI diserang Hizbullah siap perang” dalam poster Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang Surakarta.

“Perlawanan Belum Berakhir” dalam poster Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang Surakarta.

Kartu tanda anggota Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang yang berlaku sampai dengan Mei 2015.

Kop Surat 2014 Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang.

MDS Profil, bahan presentasi berupa *power point*.

VCD Dokumentasi Corps Hizbullah Batalyon 99 Divisi Sunan Bonang Surakarta.